

**KONSTRUKSI BERITA PEMILIHAN UMUM  
PRESIDEN TAHUN 2014 DI MAJALAH TEMPO**



**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

**Rohman Kusriyono**

**101211075**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2015**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI SEMARANG  
Jl. Prof.Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 7606405

**NOTA PEMBIMBING**

Lampiran : 5 (lima) eksemplar  
Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang.

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Rohman Kusriyono  
NIM : 101211075  
Fakultas/Jur : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : **KONSTRUKSI BERITA PEMILIHAN UMUM PRESIDEN  
2014 DI MAJALAH TEMPO**

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Semarang, 28 Mei 2015

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi

Drs. H. Ahmad Hakim, M.A., Ph.D

NIP. 19600103 198803 1 002

M. Chodzirin, M. Kom

NIP: 19691024 200501 1 003

PENGESAHAN

SKRIPSI

KONSTRUKSI BERITA PEMILIHAN UMUM PRESIDEN TAHUN 2014  
DI MAJALAH TEMPO

Disusun oleh  
**Rohman Kusriyono**  
NIM. 101211075

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 16 Juni 2015  
dan dinyatakan lulus memenuhi syarat

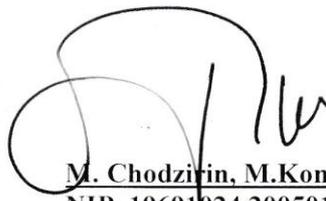
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dra. Hj. Maryatul Kibtivah, M.Pd  
NIP. 19680113 199403 2001

Sekretaris Dewan Penguji



M. Chodzirin, M.Kom  
NIP. 19691024 200501 1 003

Penguji I



Nur Cahyo HW., M.Kom.  
NIP. 19731222 200604 1 001



Penguji II



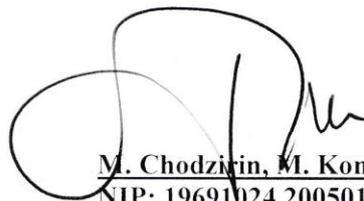
Nadiatus Salama, M.Si  
NIP. 19780611 200801 2 016

Pembimbing I



Drs. H. Ahmad Hakim, M.A., Ph.D  
NIP. 19600103 198803 1 002

Pembimbing II



M. Chodzirin, M. Kom  
NIP: 19691024 200501 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 9 Juni 2015

  
  
**(Rohman Kusriyono)**  
NIM: 101211075

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrohmanirrohim*

Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam yang maha penyayang lagi maha pengasih. Sholawat beserta salam semoga selalu terlimpah kepada Rasulullah Muhammad SAW, Nabi akhir zaman yang diutus untuk menyebarkan Islam dan menyempurnakan akhlak manusia.

Penulis menyadari, tanpa bantuan dari pihak-pihak terkait, skripsi dengan judul “Konstruksi Berita Pemilihan Umum Presiden Tahun 2014 di Majalah Tempo” ini tidak akan terselesaikan. Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala hormat, terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Allah *Subhanahu wa ta'ala*, Tuhan semesta alam, terimakasih atas segala kekuatan dan nikmat yang engkau berikan.
2. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dra. Hj. Siti Sholihati, M.A selaku Kajur KPI dan Asep Dadang Abdullah, M.Ag selaku Sekjur KPI.
5. Drs. H. Ahmad Hakim, M.A.,Ph.D selaku pembimbing I dan M. Chodzirin, M. Kom selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.

6. M. Chodzirin, M. Kom selaku dosen wali yang selama ini telah menasehati dan mengarahkan penulis selayaknya orang tua kepada anaknya.
7. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang selama ini telah membagi ilmu dan pengalamannya kepada penulis di bangku kuliah. Serta segenap karyawan yang telah membantu menyelesaikan administrasi.
8. Ibu Rusmiyati dan Bapak Sarmin Sarwono, orang tua yang dalam kondisi apapun selalu memberikan semangat, doa restu, cinta kasih sayang dan segala yang terbaik untuk penulis.
9. Teman – teman seperjuangan, kelas KPI B dan Penerbitan Islam 2010.
10. Sahabat–sahabat terbaik seperjuanganku Iksan, Iqbal, Fatchur, Luluk, Mila, Cahya, Lusi, Pipit, Arsy, Alfi, Dinana, Kate, Ari, Farida, Hilmi, dan lainnya. Terima kasih untuk senyuman, semangat, tangis bahagia yang telah kalian berikan.
11. Kawan-kawan Surat Kabar Mahasiswa Amanat: Mas Syafak, Farid, Jeki, Hamid, Abdul, Ipank, Arif, Arifin, Lisin, Umam, Mahya, Mahfud, Ghofur, Fareh, Chalia, Ifa, serta teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan warna dan inspirasi.

12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini.

Semoga amal baik yang diberikan kepada penulis memperoleh balasan dari Allah *Subhanahu wa ta'ala. Amin ya rabbal 'alamin.*

Semarang, 10 Juni 2015

**Rohman Kusriyono**  
**101211075**

## **PERSEMBAHAN**

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

- ☞ Kedua orangtua tercinta; orangtua terbaik yang dalam hela nafasnya selalu berjuang dan berdoa untuk penulis, memberikan dorongan dan senantiasa berusaha memenuhi segala kebutuhan penulis baik dukungan moral maupun material.
- ☞ Kakakku tercinta yang kusayangi, yang selalu memberi motivasi dalam menyelesaikan studi.
- ☞ Seluruh keluarga yang begitu berharga dalam hidup penulis dan yang selama ini menjadi penyemangat penulis.

**Penulis**

**Rohman Kusriyono**

## MOTTO

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ  
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

“dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu:  
"Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah),  
Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang  
tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".”  
(Q.S Luqman: 12)

عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « المؤمن يألف ويؤلف ،  
« ولا خير فيمن لا يألف ، ولا يؤلف ، وخير الناس أنفعهم للناس

Diriwayatkan dari Jabir berkata, "Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam  
bersabda, 'Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang  
yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling  
bermanfaat bagi manusia."  
(HR. Thabrani dan Daruquthni)

## ABSTRAK

**Rohman Kusriyono (101211075)**

Pemilihan Umum Presiden (Pilpres) Republik Indonesia tahun 2014 banyak diberitakan oleh majalah *Tempo*. Dalam pilpres tersebut ada dua pasangan calon presiden dan calon wakil presiden yang bersaing untuk memperebutkan kursi kekuasaan tertinggi negara Indonesia, yaitu: pasangan Prabowo Subiyanto dengan Hatta Rajasa, serta pasangan Joko Widodo dengan Jusuf Kalla.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah yaitu: untuk mengetahui konstruksi berita pemilihan umum presiden 2014 di majalah *Tempo*, serta kecenderungan pemberitaan pilpres 2014 dan tinjauan dari perspektif jurnalistik Islami.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah framing. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang pada akhirnya menemukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut. Analisis yang digunakan penulis adalah analisis induktif, yaitu analisis yang berangkat dari hal-hal yang khusus kemudian ditarik pada kesimpulan umum.

Penulis telah mengumpulkan data dengan metode dokumentasi dari majalah *Tempo* edisi Juni-Juli 2014, di mana terdapat 9 edisi majalah yang diterbitkan. Kemudian dari 9 edisi itu diambil 7 sampel berita yang isinya lebih terfokus pada kedua pasangan capres-cawapres.

Hasil dari penelitian ini, majalah *Tempo* mengonstruksi berita-berita Pilpres 2014 dengan lebih banyak mengulas dua tema besar, yaitu; *pertama*, tentang calon presiden Prabowo Subianto, koalisi partai dan tim pendukungnya. Pelanggaran hak asasi manusia yang belum tuntas dan pemecatan Prabowo dari kemiliteran, koalisinya terbentuk atas dasar pembagian kursi kekuasaan, serta beberapa kampanye dari pendukungnya terdapat kecurangan. *Kedua*, tentang calon presiden Joko Widodo, para relawan, dan tim pendukungnya. Joko Widodo merupakan seorang biasa, sederhana, dan menonjolkan contoh nyata, ia pemimpin yang pernah sukses di Kota Solo dan cukup sukses di Jakarta. Tabloid *Obor Rakyat* yang menyerangnya bukanlah produk jurnalistik, informasi di dalamnya berisi kebohongan dan kepalsuan. Kecenderungan majalah *Tempo* yaitu lebih memihak kubu Jokowi, terbukti dari berita-beritanya cenderung mengeksplorasi sisi baik dari kubu Jokowi, sisi positif paling kentara mengukuhkannya menjadi pemenang Pilpres 2014 meski belum ada pengumuman yang sah dari Komisi Pemilihan Umum. Dari perspektif jurnalistik Islami, *Tempo* berusaha memahamkan pembaca untuk mengedepankan tabayun atau memeriksa dalam menerima informasi, serta mendorong umat untuk *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

Kata kunci: Konstruksi, Berita, Pilpres, dan Majalah Tempo.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
HALAMAN MOTTO .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
1.4 Tinjauan Pustaka.....	6
1.5 Metodologi Penelitian .....	8
<b>BAB II PERS, FRAMING, DAN ETIKA PEMBERITAAN ISLAMI</b>	
2.1 Pers.....	16
2.1.1 Pengertian Pers.....	16
2.1.2 Pengertian Berita .....	17
2.1.3 Unsur-unsur Berita .....	21
2.1.4 Jenis-jenis Berita .....	23
2.1.5 Ideologi.....	25
2.2 Framing .....	29
2.2.1 Perangkat Framing.....	29
2.2.2 Sintaksis.....	31
2.2.3 Skrip.....	33
2.2.4 Tematik.....	35
2.2.5 Retoris.....	36

2.3 Etika dan Jurnalistik Islami.....	38
2.3.1 Pengertian Etika.....	38
2.3.2 Jurnalistik Islami.....	40
<b>BAB III PEMBERITAAN PEMILIHAN UMUM PRESIDEN</b>	
<b>TAHUN 2014 DI MAJALAH TEMPO</b>	
3.1 Profil Majalah Tempo .....	47
3.1.1 Sejarah Berdirinya Majalah Tempo .....	47
3.1.2 Perkembangan Majalah Tempo .....	48
3.2 Berita-berita Pemilihan Umum Presiden Tahun 2014 di Majalah Tempo Edisi Juni-Juli 2014 .....	52
<b>BAB IV ANALISIS PEMBERITAAN PEMILIHAN UMUM PRESIDEN</b>	
<b>TAHUN 2014 DI MAJALAH TEMPO</b>	
4.1 Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia Tahun 2014 di Majalah Tempo..	75
4.2 Kecenderungan Majalah Tempo dalam Memberitakan Pilpres 2014 dan Tinjauan dalam Perspektif Jurnalistik Islam.....	106
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	109
5.2 Saran.....	110
5.3 Penutup.....	111

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pemilihan Umum Presiden (Pilpres) Republik Indonesia merupakan proses politik untuk mencari sosok pemimpin bagi negara. Politik (yang dalam hal ini adalah negara), mempunyai legalitas untuk membuat kebijakan di mana kebijakan tersebut mau tidak mau harus ditaati dan dijalankan oleh setiap warganya. Dalam konteks Islam, politik bisa difungsikan sebagai alat untuk melaksanakan misi dakwah. Maka langkah menjadi sangat efektif jika dakwah dan politik dapat terintegrasi dan bersinergi dalam proses pembuatan kebijakan tersebut. Sehingga output kebijakan dapat terarahkan pada misi dakwah, penyebaran nilai ajaran Islam.

Pilpres Republik Indonesia Tahun 2014 sangat ramai diekspos, diberitakan, dan dikampanyekan oleh berbagai media massa, mulai dari media elektronik hingga cetak. Apa yang diberitakan dan diekspos oleh berbagai media tersebut tak semua media menyampaikannya dengan independen. Ketua Aliansi Jurnalis Independen Eko Muryadi mengatakan media di Indonesia dalam kondisi yang mengkhawatirkan saat menghadapi Pemilihan Umum Presiden 2014. Banyak media yang menjadi partisan dan alat propaganda ([http://:www.tempo.co](http://www.tempo.co), 13/7/2014).

Apa yang disebut berita itu ternyata jauh lebih dari apa yang dipersepsi selama ini. Di kalangan praktisi dan teoritis komunikasi telah

terbentuk suatu konsensus bahwa media massa dalam menjalankan fungsinya harus berpegang teguh pada prinsip obyektivitas. Konsensus itu dalam praktik ternyata tidak mudah dijalankan, masalahnya seringkali terbentur pada pengertian obyektif itu. Sebuah berita ditulis oleh wartawan dari suatu realitas yang ada dalam masyarakat, namun realitas obyektif yang ada baik berupa peristiwa atau ide tidak sama dengan realitas berita di media massa (Abrar, 1995: 94).

Media bukanlah saluran yang bebas dari kepentingan di dalam memberitakan suatu peristiwa. Media seperti yang terlihat justru mengkonstruksi sedemikian rupa realitas. Tidak mengherankan jikalau setiap hari secara terus menerus bisa disaksikan bagaimana peristiwa yang sama diperlakukan secara berbeda oleh media. Ada peristiwa yang diberitakan, ada yang tidak beritakan. Ada yang dianggap penting, ada yang tidak dianggap sebagai berita. Ada peristiwa yang dimaknai secara berbeda, dengan wawancara berbeda dengan orang yang berbeda, dengan titik perhatian yang berbeda, semua kenyataan ini menyadarkan betapa subyektifnya berita. Mengetengahkan perbedaan semacam ini, tentu bukan menekankan bias atau distorsi dari pemberitaan media. Ini dipaparkan untuk memberikan ilustrasi bagaimana berita yang dibaca tiap hari telah melalui proses konstruksi (Eriyanto, 2002: 2-3).

Media yang tidak independen menyampaikan berita yang tidak akurat atau tidak berimbang. Masih cukup banyak pers melanggar kode etik jurnalistik (Siregar, 2004:xiii). Sesungguhnya tugas mulia media adalah

menyampaikan kebenaran. Namun tugas menyampaikan kebenaran itu tidaklah sederhana. Ada berbagai kepentingan yang "berbicara" yang pada gilirannya memberi bentuk pada kebenaran yang disampaikan. Selalu saja ada ketegangan di antara pihak yang memiliki kepentingan dan masyarakat umum sebagai konsumen berita (Sobur, 2002: viii).

Pemberitaan terkait Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia di tahun 2014 yang telah diberitakan secara besar-besaran oleh berbagai media massa tersebut juga tidak lepas dari konstruksi pemberitaan. Media massa cetak majalah *Tempo* misalnya di kurun waktu menjelang Pilpres RI tahun 2014 dan setelahnya, banyak memberitakan isu-isu terkait Pilpres dan kandidat Presiden-Wakil Presiden. Majalah *Tempo* yang merupakan majalah mingguan atau terbit setiap seminggu sekali itu, pada pemberitaan edisi 23-29 Juni 2014 dengan judul Laporan Utama "Juru Tangkal Serangan Gelap", di berita tersebut Jokowi diasosiasikan oleh kelompok pendukungnya dari kalangan Muhammadiyah sebagai sosok atau figur yang mirip K. H Ahmad Dahlan. Di mana Jokowi adalah orang yang mampu membawa perubahan kondisi masyarakat menjadi lebih baik. Selain itu, majalah *Tempo* juga memberitakan tentang kampanye hitam yang menyerang kubu Jokowi-Kalla yang dilakukan oleh tabloid *Obor Rakyat*, bahwa berita di dalam tabloid *Obor Rakyat* itu terdapat ketidakbenaran dan kepalsuan. Wartawan majalah *Tempo* di dalam berita berjudul "Propaganda Kelam Obor Hitam", mengambil narasumber yang mengklarifikasi terkait kebohongan *Obor Rakyat* dan menjelaskan bahwa *Obor Rakyat* bukanlah karya jurnalistik.

Berita majalah *Tempo* yang lainnya yaitu pada Edisi Khusus Pemilihan Umum Presiden, di edisi itu kedua pasang capres-cawapres diberitakan hampir secara menyeluruh, mulai dari proses calon yang diusung hingga latar belakang, sejarah, profil dari masing-masing kandidat tersebut. Edisi khusus itu memberitakan dengan proporsi sama dari masing-masing calon, di mana berita tersebut dibuat mulai dari proses wawancara, mengumpulkan data dari masing-masing kandidat hingga kendala-kendala yang dihadapi majalah *Tempo* dalam memberitakan Pilpres tersebut (majalah *Tempo*, 30 Juni-6 Juli 2014).

Prabowo Subianto diberitakan terkait pelanggaran Hak Asasi Manusia yang dilakukannya sewaktu di Kopassus dengan memerintahkan anak buahnya untuk menculik sembilan aktivis pada tahun 1998 (majalah *Tempo*, 16-22 Juni 2014). Berita di majalah *Tempo* itu dibuat dengan sudut pandang yang berbeda-beda, di mana isi berita memiliki kecenderungan terhadap salah satu pasangan capres-cawapres. Sehingga penulis perlu menganalisis lebih jauh bagaimana berita tersebut dibentuk dan diarahkan agar kecenderungannya bisa diketahui. Bagaimana pemberitaan majalah *Tempo* terkait kedua calon seperti kepribadian, sikap pemimpin, latar belakang hidup dan agamanya, *track record* hidupnya seperti yang dianjurkan atau sesuai dengan tuntunan Islam dalam memilih pemimpin perlu diketahui lebih jauh.

Berangkat dari latar belakang inilah peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Konstruksi Berita Pemilihan Umum Presiden Tahun 2014 di Majalah Tempo”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah majalah *Tempo* mengkonstruksi berita-berita tentang Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia Tahun 2014 pada edisi Juni-Juli 2014?
2. Bagaimana kecenderungan majalah *Tempo* dalam memberitakan Pilpres 2014 dan tinjauannya dari perspektif jurnalistik islami?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana majalah *Tempo* pada edisi Juni-Juli 2014 mengkonstruksi berita-berita tentang Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia tahun 2014.
  2. Untuk mengetahui kecenderungan majalah *Tempo* dalam memberitakan Pilpres 2014 dan tinjauan dari perspektif jurnalistik islami.
- a. Manfaat Penelitian
- a. Secara teoretis
    - 1) Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan dakwah dan komunikasi di media cetak.
    - 2) Dari hasil penelitian ini agar berguna bagi peningkatan dan pengembangan pengetahuan terutama di bidang jurnalistik dan bermanfaat pula bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Secara praktis

1) Bagi peneliti

Sebagai sarana pembelajaran awal guna penelitian-penelitian selanjutnya, menambah wawasan dan informasi bagi penulis khususnya mengenai literasi media.

2) Bagi majalah *Tempo*

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan saran, pemikiran, dan informasi terkait bagaimana perbandingan antara jurnalisme umum dengan jurnalistik islami.

3) Bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Merupakan bahan referensi dan tambahan khusus bagi mahasiswa, memberikan sumbangan bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang kondisi media massa kita, apalagi maraknya wacana yang ada di media massa, sehingga untuk selanjutnya dijadikan pertimbangan dalam berdakwah di media massa.

**D. Tinjauan Pustaka**

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan mahasiswa khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, ada beberapa judul penelitian tentang dakwah dan media massa.

*Pertama*, skripsi yang ditulis Novi Maria Ulfa pada tahun 2004 yang berjudul “Analisis Wacana Mengenai Pemberitaan Aktifis Muslim di majalah *Tempo* 2003 Pasca Tragedi Bom JW Marriot”. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimanakah majalah *Tempo* memberitakan aktifis

muslim yang diduga sebagai pelaku bom J.W Marriott. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah wacana. Pemberitaan yang dianalisis yaitu sejak peristiwa pengeboman sampai tahun 2003. Hasil dari penelitian ini menyebutkan ada beberapa elemen yang mendukung penelitiannya, elemen datar majalah *Tempo* cenderung memberikan ruang dan makna sedikit terhadap aktivis muslim. Dalam elemen pra-anggapan, *Tempo* jarang menggunakannya sebab jika dipergunakan akan mempunyai efek untuk menghilangkan subyek. Pada elemen leksikon, *Tempo* banyak mengutip pendapat seseorang secara langsung.

*Kedua*, skripsi yang ditulis Darmanto pada tahun 2005 yang berjudul “Pemberitaan Media Massa Tentang Pengakuan Lembaga Internasional Worldhelp yang Membawa 300 Anak-Anak Korban Bencana Alam Tsunami di Aceh (Analisis Framing Harian Republika dan Kompas)”. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah kecenderungan *Republika* dan *Kompas* dalam memberitakan tentang pengakuan *Worldhelp* yang telah membawa 300 anak-anak korban bencana alam tsunami di Aceh. Hasil penelitian ini adalah *Republika* cenderung menganggap pengakuan *Worldhelp* tersebut sebagai kebenaran yang terjadi di lapangan. Sedangkan *Kompas* cenderung menganggap pemberitaan tersebut merupakan isu destruktif yang meresahkan masyarakat (Darmanto, 2005: 10)

*Ketiga*, skripsi yang ditulis Noor Zaidah pada tahun 2006 yang berjudul “Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Muktamar ke-31 Nahdlatul Ulama di Surat Kabar Suara Merdeka Edisi Nopember-Desember 2004”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah framing. Hasil dari penelitian ini, Suara Merdeka cenderung melihat Muktamar ke-31 sebagai bentuk demokrasi warga NU untuk memilih Rais Aam dan Ketua Umum PBNU setiap lima tahun sekali. Di penelitian ini Suara Merdeka mengemas beritanya cenderung memihak Poros Lirboyo.

Di sini penulis meneliti tentang kecenderungan majalah *Tempo* dalam memberitakan Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia tahun 2014 di rubrik Laporan Utama dilihat dari perspektif jurnalistik islami. Meski sama-sama menggunakan metode kualitatif akan tetapi untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis framing sebagai bentuk analisis teks media.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini bersifat holistik (utuh) dan sistematis terkait secara keseluruhan tidak bertumpu pada pengukuran sebagai penjelasan mengenai suatu gejala yang diperoleh para pelaku (sasaran penelitian) atau pelaku sendiri yang menafsirkan mengenai tindakannya (Moleong, 2001: 3). Sedangkan pendekatan yang digunakan

adalah framing. Framing merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi dan menulis berita (Eriyanto, 2002: 68). Pembingkaiannya itu tentu saja melalui proses konstruksi, di sini realitas dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu (Eriyanto, 2002: 3).

b. Sumber dan jenis data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer. Sumber data primer yaitu data yang bersumber langsung dan dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Suryabrata, 1995: 85). Di sini peneliti mengambil berita dari majalah *Tempo* di rubrik Laporan Utama yang terbit pada kurun waktu antara bulan Juni-Juli 2014. Alasan rentang waktu ini yang penulis pilih adalah karena Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia tahun 2014 dilaksanakan pada 9 Juli 2014, sehingga pemberitaan yang penulis teliti dalam kurun waktu Juni- Juli 2014, berarti pemberitaan sebelum dan sesudah Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia tahun 2014.

c. Definisi Operasional

Guna mendapatkan penjelasan dari judul yang diangkat penulis dalam skripsi ini maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi operasionalnya, yakni:

Pemberitaan berasal dari kata dasar berita yang kemudian mendapat awalan *pem* dan akhiran *an* yang memiliki arti proses. Berita adalah sebuah aspek komunikasi dan memiliki karakteristik-karakteristik

yang lazim dari proses itu. Sedangkan pada definisi yang lain berita merupakan sebuah laporan yang bermakna tentang peristiwa, laporan yang menyangkut pilihan beberapa orang (terutama wartawan) yang melakukan pilihan yang memberi nama, menginterpretasikan, dan memberi bentuk kepada kejadian yang diketahui. Sehingga pemberitaan dapat dimaknai sebagai proses penyampaian aspek komunikasi yang memiliki karakteristik serta dibentuk dan diinterpretasikan oleh wartawan (Kusumaningrat: 2005).

Pemberitaan pemilihan umum presiden tahun 2014 yang dimaksud oleh penulis di sini adalah berita dalam rubrik laporan utama majalah *Tempo* edisi Juni-Juli 2014 yang dikemas oleh wartawan dalam menyampaikan kedua pasangan capres-cawapres; pasangan Prabowo-Hatta dari partai Koalisi Merah Putih (KMP), pasangan Jokowi-Kalla dari partai Koalisi Indonesia Hebat. Selain itu, juga laporan-laporan mengenai kejadian, peristiwa, maupun isu-isu tentang Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia tahun 2014.

#### d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian skripsi ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1998: 236). Di sini penulis mendokumentasikan tulisan-tulisan yang dimuat di rubrik laporan utama majalah *Tempo* pada edisi

Juni – Juli 2014 atau kurun waktu sebelum dan sesudah Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia tahun 2014. Data yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah data primer yang telah disebutkan di atas.

e. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis framing model Pan dan Kosicki. Menurut Eriyanto ada empat model framing yang dikembangkan oleh para ahli. Model-model tersebut dikembangkan oleh Edelman, Robbet N. Entman, Gamson, serta Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Meskipun ada banyak istilah dan definisi, berbagai model tersebut mempunyai kesamaan. Analisis framing secara umum membahas mengenai bagaimana media membentuk konstruksi atas realitas, menyajikannya dan menampilkan kepada khalayak. Analisis framing adalah versi terbaru dari pendekatan wacana.

Di sini penulis dalam mengkaji isi teks sebuah berita di majalah menggunakan analisis framing yang dikemukakan oleh Zhong Dang Pan dan Gerald M. Kosicki. (Eriyanto, 2002: 251). Dalam pendekatan ini, perangkat framing dapat dibagi ke dalam empat struktur besar yaitu:

- a. Struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa. Struktur ini dapat diamati dari bagan berita yaitu *lead*, *later*, *headline*, informasi, kutipan, sumber pertanyaan dan penutup.

- b. Struktur skrip, berhubungan bagaimana wartawan mengisahkan sebuah fakta, struktur ini dapat diamati dengan adanya unsur 5W+1H (*what, who, when, where, why + how*).
- c. Struktur tematik, struktur ini berhubungan dengan bagaimana cara wartawan menulis sebuah fakta. Struktur ini dapat diamati melalui paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antara kalimat.
- d. Struktur retorik, dalam struktur ini wartawan menekankan sebuah fakta. Struktur ini dapat diamati melalui kata, idiom, gambar, grafik.

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan *framing* dari suatu media. Kecenderungan atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat struktur tersebut (Eriyanto, 2002: 255-256)

Framing telah digunakan untuk menggambarkan proses penyeleksian aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, dan lebih berarti. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita, cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut.

Dalam penelitian ini framing digunakan untuk mengkonstruksi berita-berita majalah *Tempo* tentang Pemilihan Umum Presiden Republik

Indonesia tahun 2014 yang dilaksanakan pada tanggal 9 Juli 2014. Langkah pada penelitian ini *pertama*, penulis mengkategorisasikan berita. Kategorisasi berita adalah upaya pengklasifikasian realitas sehingga dapat dipahami dengan mudah (Eriyanto, 2002: 165). Kategorisasi berita Pemilihan Umum Presiden RI tahun 2014 itu meliputi: Sosialisasi atau Kampanye Politik dari Pasangan Capres Prabowo Subiyanto dengan Cawapres Hatta Rajasa dan Pasangan Capres Jokowi dengan Cawapres Jusuf Kalla, Partai Politik Koalisi atau Pendukung Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden, Profil Masing-masing Kandidat Capres Cawapres Republik Indonesia tahun 2014. *Kedua*, setelah mengategorikan, penulis menganalisis dengan analisis framing.

Framing menurut Pan dan Kosicki sebagaimana dikutip Eriyanto, didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologi. Konsepsi ini lebih memfokuskan pada bagaimana seseorang memproses informasi pada dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu (Eriyanto, 2002: 252).

Kedua, konsepsi sosiologis. Konsepsi ini lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Frame ini dipahami sebagai proses

bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya, dan realitas di luar dirinya. Frame di sini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu (Eriyanto, 2002: 253). Dalam pendekatan ini perangkat framing dibagi empat struktur besar. *Pertama*, struktur sintaksis. *Kedua*, struktur skrip. *Ketiga*, struktur tematik. Dan *keempat* struktur retorik (Sobur, 2004: 175-176).

Struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun fakta, perangkat framing dapat diamati melalui *headline*, *lead*, latar, informasi, kutipan, pernyataan. Struktur skrip untuk melihat bagaimana wartawan mengisahkan suatu fakta, struktur tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan menulis fakta atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan dan struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu seperti pemakaian pilihan idiom, grafik, dan gambar.

Pada dasarnya analisis adalah kegiatan untuk memanfaatkan data sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran atau tidak dari suatu hipotesa. Metode analisis data yang digunakan penulis adalah metode analisis induktif. Metode induktif adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang kongkrit kemudian dari fakta-fakta tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum (Azwar, 1998: 40). Dalam

penelitian ini penulis mengambil berdasarkan pemberitaan Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia tahun 2014 di majalah *Tempo*, setelah itu menarik kesimpulan yang bersifat umum.

## BAB II

### PERS, FRAMING, DAN ETIKA PEMBERITAAN ISLAMI

#### 2.1. Pers

##### 2.1.1. Pengertian Pers

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pers berarti: 1) Usaha percetakan atau penerbitan; 2) Usaha pengumpulan dan penyiaran berita; 3) Penyiaran berita melalui surat kabar; 4) Orang-orang yang bergerak dalam penyiaran berita; 5) Medium penyiaran berita yakni surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Sedangkan istilah pers berasal dari bahasa Inggris yaitu “press”, karena proses produksinya memakai tekanan (*pressing*). Sebagian orang menyebut pers sebagai kependekan dari kata persuratkabaran (Djuroto, 2004: 4).

Pers menurut Kusumaningrat mengandung dua arti, yaitu pers dalam arti sempit dan pers dalam arti luas. Pers dalam arti sempit yaitu yang menyangkut kegiatan komunikasi yang hanya dilakukan dengan perantara barang cetakan misalnya surat kabar, tabloid, majalah. Sedangkan pers dalam arti luas adalah yang menyangkut kegiatan komunikasi baik yang dilakukan dengan media cetak maupun dengan media elektronik seperti radio, televisi maupun internet (Kusumaningrat, 2005: 17). Dalam kehidupan sehari-hari banyak yang mengaitkan pers dengan jurnalistik. Jurnalistik atau jurnalisme berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar. Journal berasal dari perkataan *diurnalis*, artinya “harian” atau “tiap hari”. Dari perkataan itulah

lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik (Kusumaningrat, 2005: 15).

Pers atau media sebagai salah satu ajang kerja jurnalistik dan sarana komunikasi. Oleh karenanya kebijakan dalam memberikan penerangan tentang pembangunan kepada masyarakat luas, harus melibatkan keikutsertaan pers. Hal ini dikarenakan pers atau bidang kerja jurnalistik pada dasarnya mempunyai fungsi sebagai pemberi informasi, pemberi hiburan, dan melaksanakan kontrol sosial di samping sebagai pendidik. Dengan fungsi-fungsi itu pers memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat (Ardhana, 1995: 2).

Undang-undang RI Nomor 40 tahun 1999 tentang pers, bab 1 pasal 1 mendefinisikan bahwa pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik dan segala saluran yang tersedia (Nurudin, 2009: 321).

Kebebasan Pers sendiri tertuang dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999. Wartawan sebagai pelaku dituntut untuk objektif dalam menyampaikan berita sehingga peran, fungsi, dapat dijalankan dengan baik.

### **2.1.2. Pengertian Berita**

Kata “Berita” berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *Vrit* yang dalam bahasa Inggris disebut *Write*, arti sebenarnya adalah ada atau

terjadi. Sebagian ada yang menyebut *Vritta*, artinya “kejadian” atau “yang telah terjadi”. *Vritta* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi Berita atau Warta. Menurut kamus bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwadinata, “berita” berarti kabar atau warta, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, arti berita diperjelas menjadi “laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat”. Jadi, berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi (Djuroto, 2004: 46).

Ilmuwan, penulis, dan pakar komunikasi memberikan definisi berita, dengan beraneka ragam. Di antaranya sebagai berikut: (Djuroto, 2004: 45)

a. Dean M. Lyle Spencer

Mendefinisikan berita sebagai suatu kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca.

b. Dr. Willard C. Blayer

Menganggap berita sebagai kenyataan yang termasa (baru) yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar. Karena itu, ia dapat menarik atau mempunyai makna dan dapat menarik minat bagi pembaca surat tersebut.

c. William S. Maulsby

Menyebut berita sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi,

yang dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.

Untuk membuat berita, paling tidak harus memenuhi dua syarat, yaitu 1) Fakta dari sebuah berita tidak boleh diputar balik sehingga kebenaran tinggal sebagian saja. 2) Berita itu harus menceritakan segala aspek secara lengkap. Dalam menulis berita, dikenal semboyan “Satu masalah dalam satu berita” artinya, suatu berita harus dikupas dari satu masalah saja (*monofacta*) dan bukan banyak masalah (*multifacta*) karena akan menimbulkan kesukaran penafsiran, yang menyebabkan berita menjadi tidak sempurna (Djuroto, 2004: 48).

Esensi kegiatan menulis berita adalah melaporkan seluk beluk suatu peristiwa apa yang telah, sedang, atau akan terjadi. Melaporkan di sini berarti menulis apa yang dilihat, didengar atau dialami seorang atau sekelompok orang. Berita ditulis sebagai rekonstruksi tertulis dari apa yang terjadi (Siregar, 1998: 19). Sebagai fakta, berita adalah rekonstruksi peristiwa melalui prosedur jurnalistik yang sangat ketat dan terukur. Dalam teori jurnalistik ditegaskan, fakta-fakta yang sudah tertulis di media adalah realitas tangan kedua. Realitas tangan pertama adalah fakta atau peristiwa itu sendiri (Sumadiria, 2005: 73).

Fakta-fakta yang sudah tertulis di media merupakan realitas tangan kedua, maka berita sebagai fakta sangat rentan terhadap kemungkinan adanya intervensi dan manipulasi. Meski pada tingkatan diksi atau simbolis sekalipun (Sumadiria, 2005: 74). Pandangan ini

mengandaikan seolah-olah ada realitas yang benar-benar riil yang ada di luar wartawan. Realitas yang riil itulah yang akan terseleksi oleh wartawan untuk kemudian dibentuk dalam sebuah berita (Eriyanto, 2002: 101).

Sebuah berita yang dibuat oleh wartawan harus mengikuti ketentuan yang ditetapkan Kode Etik Jurnalistik. Ketentuan itu tercantum dalam pasal 5 Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia.

“Wartawan Indonesia menyajikan berita secara *berimbang* dan *adil*, mengutamakan *kecermatan dan ketepatan*, serta *tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri*. Tulisan berisi interpretasi dan opini wartawan agar disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya.”

Ketentuan yang ditetapkan oleh Kode Etik Jurnalistik itu menjadi jelas bahwa berita pertama-tama harus *cermat dan tepat* atau dalam bahasa jurnalistik harus *akurat*. Selain cermat dan tepat, berita juga harus *lengkap (complete)*, *adil (fair)* dan *berimbang (balanced)*. Kemudian berita pun harus *tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri* atau dalam bahasa akademis disebut *objektif*. Dan, yang merupakan syarat praktis tentang penulisan berita, tentu saja berita itu harus *ringkas (concise)*, *jelas (clear)*, dan *hangat (current)* (Kusumaningrat, 2005: 47).

Sifat-sifat istimewa berita ini sudah terbentuk sedemikian kuatnya sehingga sifat-sifat ini bukan saja menentukan bentuk-bentuk khas praktik pemberitaan, tetapi juga berlaku sebagai pedoman dalam

menyajikan dan menilai layak tidaknya suatu berita untuk dimuat. Ini semua membangun prinsip-prinsip kerja yang mengkondisikan pendekatan profesional terhadap berita dan membimbing wartawan dalam pekerjaannya sehari-hari (Kusumaningrat, 2005: 47-48).

Tidak setiap kejadian bisa dijadikan berita jurnalistik. Ada ukuran-ukuran tertentu yang harus dipenuhi agar suatu kejadian atau suatu peristiwa dalam masyarakat dapat diberitakan pers. Ini disebut sebagai kriteria layak berita, yaitu layak tidaknya suatu kejadian dalam masyarakat diberitakan oleh pers atau bernilainya kejadian tersebut bagi pers.

Hal yang menjadikan suatu kejadian atau peristiwa sebagai layak berita adalah adanya unsur penting dan menarik dalam kejadian itu. Apa yang penting dan menarik pembaca haruslah terdapat dalam sebuah berita. Karena itu unsur-unsur yang dapat menarik perhatian pembaca disebutkan sebagai unsur berita (Assegaf, 1983: 25-35).

### **2.1.3. Unsur-unsur Berita**

Unsur-unsur berita yang dipakai dalam memilih berita adalah sebagai berikut:

#### **1. Aktual atau termasa (*timeliness*)**

Aktual merupakan bagian penting agar berita dapat menarik pembaca. Sesuatu yang baru, peristiwa yang baru terjadi, kejadian yang masih hangat dibicarakan masyarakat lebih menarik, dibanding kejadian atau peristiwa yang sudah lama berlangsung.

Pengertian aktual di sini memang beragam, aktual bisa berarti masih hangat, artinya berita yang disajikan bukan berita basi, sehingga berita hari ini harus diberitakan hari ini juga. Aktualitas juga berarti hangat, dalam arti meskipun peristiwa tersebut sudah terjadi lama dan merupakan termasuk peristiwa sejarah (terjadi 50 tahun yang lalu) bisa aktual jika kurun waktu tersebut diangkat oleh media massa.

## 2. Jarak (*proximity*)

Jauh dekatnya jarak merupakan unsur yang perlu diperhatikan, unsur kedekatan ini tidak harus dalam pengertian fisik, tetapi juga kedekatan emosional antara pembaca dengan medianya. Sebagai contoh berita tabrakan sebuah bus yang menewaskan 20 orang di Jakarta, daya tariknya akan berbeda dengan berita tabrakan di Jawa Tengah yang menewaskan enam orang. Jika ditarik ke media lokal, Suara Merdeka memberi nilai lebih di hati masyarakat Jawa Tengah dari pada media Kompas.

## 3. Keterkenalan (*prominence*)

Nama-nama terkenal ini tidak harus diartikan orang saja. Demikian pula tempat-tempat terkenal seperti: Museum Nasional, Gedung Gajah atau Candi Borobudur. Peristiwa-peristiwa terkenal dan situasi-situasi terkenal juga memiliki nilai berita yang tinggi, misalnya: Candi Prambanan rusak akibat gempa bumi yang terjadi di wilayah Yogyakarta dan Jateng. Pembaca akan lebih tertarik karena mengenal Candi Prambanan. (Sumadiria, 2005: 88)

#### 4. Dampak (*consequence*)

Kejadian atau peristiwa yang memiliki akibat atau pengaruh biasanya menarik perhatian masyarakat. Ini karena sifat manusia yang egosentris selalu mementingkan dirinya sendiri. Sesuatu yang menimbulkan akibat akan menarik perhatiannya. Ini perlu diwaspadai dalam hal membuat berita. Suatu peristiwa atau kebijakan pemerintah yang menyebabkan akibat yang luas akan menjadi daya tarik bagi media massa, misalnya pemerintah menaikkan tarif BBM atau listrik, sehingga masyarakat bereaksi, kemudian mahasiswa bereaksi melakukan demonstrasi yang menuntut penolakan kenaikan tarif tersebut. Maka efek dari kebijakan ini layak diberitakan.

#### 5. Ketertarikan manusiawi

Definisi mengenai istilah *human interest* senantiasa berubah-ubah menurut redaktur surat kabar masing-masing dan menurut perkembangan zaman. Menarik bisa diartikan mengundang orang untuk membaca berita yang kita tulis, di samping yang faktual dan aktual serta menyangkut kepentingan orang banyak. Tetapi yang pasti adalah bahwa berita *human interest* terkandung unsur yang menarik empati, simpati, mengunggah perasaan khalayak pembaca (Sumandiria, 2005: 90).

#### **2.1.4. Jenis-jenis Berita**

Ada beberapa jenis berita yang disajikan wartawan (Sumandiria, 2005: 69-71).

- a. *Straight news report* adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa. Misalnya, adalah sebuah pidato biasanya merupakan berita langsung yang hanya menyajikan apa yang terjadi dalam waktu singkat. Berita memiliki nilai penyajian obyektif tentang fakta-fakta yang dapat dibuktikan. Jenis ini ditulis dengan unsur-unsur yang dimulai dari *what, who, when, where, why*, dan *how* (5W + 1 H)
- b. *Depth news report* adalah berita mendalam, dikembangkan berdasarkan penelitian dan penyelidikan dari berbagai sumber.
- c. *Comprehensive news* merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek, maksudnya mencoba menggabungkan berbagai serpihan fakta itu dalam satu bangunan cerita peristiwa sehingga benar tidaknya terlihat jelas.
- d. *Interpretative report*, berita ini memfokuskan sebuah isu, masalah atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Namun demikian fokus laporan beritanya masih berbicara mengenai fakta yang terbukti bukan opini.
- e. *Feature story* adalah berita yang menyajikan suatu pengalaman atau berita yang pada gaya penulisan dan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan. Berita yang berisi cerita atau karangan khas yang berpijak pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik.
- f. *Depth Reporting* adalah pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap dan utuh suatu peristiwa fenomenal atau aktual.

- g. *Investigation Reporting* adalah berita yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian dan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi tujuan.
- h. *Editorial Writing* adalah pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sidang pendapat umum. Editorial adalah penyajian fakta dan mempengaruhi pendapat umum.

### **2.1.5. Ideologi**

Poerwadarminto (1979: 417) mengartikan ideologi dalam tiga definisi, *pertama* ideologi ialah kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat, memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup, *kedua* ideologi ialah cara berfikir seseorang atau suatu golongan, *ketiga* ideologi ialah paham, teori, dan tujuan yang merupakan satu program sosial politik. Istilah ideologi mempunyai dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsikan sebagai suatu pandangan dunia (*worldview*) yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Sedangkan secara negatif, ideologi dilihat sebagai kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial (Sobur, 2004: 61).

Menurut Teun A Van Dijk sebagaimana dikutip Eriyanto, bahwa ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu dan anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat

menghubungkan masalah mereka dan memberinya kontribusi dalam memberntuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok. Dalam perspektif ini, ideologi mempunyai beberapa implikasi penting. *Pertama*, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual. Ia membutuhkan *share* di antara anggota kelompok, organisasi atau kolektifitas dengan orang lainnya. Hal yang *disharekan* tersebut bagi anggota kelompok digunakan untuk membentuk solidaritas dan kesatuan langkah dalam bertindak dan bersikap. *Kedua*, ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu ia tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi, tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, membedakan dengan kelompok lain.

Sebuah teks berita tak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi. Seseorang yang membaca suatu teks berita tidak menemukan makna dalam teks, sebab yang dia temukan dan hadapi secara langsung adalah pesan dalam teks. Makna itu diproduksi lewat proses yang aktif dan dinamis, baik dari sisi pembuat maupun khalayak pembaca. Pembaca dan teks secara bersama-sama mempunyai andil yang sama dalam memproduksi pemaknaan, dan hubungan itu menempatkan seseorang sebagai suatu bagian dari hubungannya dengan sistem tata nilai yang lebih besar di mana dia hidup dalam masyarakat. Pada titik inilah ideologi bekerja (Eriyanto, 2001: 14).

Menurut Sudibyo (2001: 54-56) konsep ideologi dilihat dari segi *konstruksionisme* yaitu, turut membantu menjelaskan bagaimana wartawan membuat liputan berita memihak satu pandangan, menempatkan pandangan satu lebih menonjol dibandingkan pandangan kelompok lain. Semua pandangan juga dipengaruhi dan mencerminkan ideologi dari wartawan atau media. Oleh karena itu, untuk mengetahui kenapa praktik jurnalistik bisa semacam itu bukan dengan meneliti sumber bias, namun dengan mengerahkan penelitian pada aspek ideologi di balik media melahirkan berita semacam itu. Wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya dan apa yang dilihatnya. Etika, moral, atau keyakinan pada kelompok atau nilai tertentu adalah bagian integral dan tidak bisa dipisahkan. Karena fungsi tersebut, wartawan menulis berita bukan hanya penjelas, tetapi mengkonstruksi peristiwa dan dirinya sendiri dengan realitas yang diamati.

Media dipandang sebagai instrumen ideologi, melalui mana satu kelompok menyebarkan pengaruh dan dominasinya kepada kelompok lain. Media juga berperan dalam mendefinisikan realitas kelompok dan ideologi dominanlah yang biasanya lebih berperan dalam hal ini. Dalam hal ini media memainkan dua peran. *Pertama*, sumber dari kekuasaan hegemonik dan yang *kedua*, dapat menjadi sumber legitimasi. Pemberitaan tertentu tidak dianggap sebagai bias atau distorsi tetapi sematamata sebagai akibat dari ideologi itulah yang menentukan bagaimana fakta itu dipahami. Fakta apa yang diambil dan fakta apa yang dibuang. Semua proses ini dipandang sebagai konsekuensi dari ideologi sebuah media.

Menurut Eriyanto (2002: 122-1280) media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya difahami, bagaimana realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Pendefinisian itu bukan hanya pada peristiwa, melainkan juga aktor-aktor sosial. Di antara fungsi dari media dalam mendefinisikan realitas, fungsi pertama dalam ideologi adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial. Media di sini berfungsi menjaga nilai-nilai kelompok, dan mengontrol bagaimana nilai-nilai kelompok itu dijalankan. Salah satu kunci dari fungsi semacam ini adalah bidang atau batas budaya. Untuk mengintegrasikan masyarakat dalam tata nilai yang sama, pandangan atau nilai harus didefinisikan sehingga keberadaannya diterima dan diyakini kebenarannya. Dalam kerangka ini, media dapat mendefinisikan nilai dan perilaku atau yang sesuai dengan nilai kelompok dan perilaku atau nilai yang dianggap menyimpang. Perbuatan, sikap, atau nilai yang menyimpang tersebut bukanlah sesuatu yang terjadi dengan sendirinya atau alamiah, tetapi dikonstruksi.

Menurut Denis McQuail sebagaimana dikutip Syahputra, ada enam kemungkinan yang dilakukan oleh media tatkala mengajukan realitas, *pertama*, media sebagai jendela, artinya media membuka cakrawala dan menyajikan realitas dalam berita apa adanya. *Kedua*, media sebagai cermin, artinya media merupakan pantulan dari peristiwa (realitas). *Ketiga*, media sebagai filter dengan menyeleksi realitas sebelum disajikan kepada khalayak, sehingga realitas yang disajikan tidak utuh lagi. *Keempat*, media sebagai penunjuk arah, pembimbing, atau penerjemah. Media

mengkonstruksi realitas sesuai dengan kebutuhan khalayak. *Kelima*, media sebagai forum atau kesepakatan bersama. Media menjadikan realitas sebagai bahan diskusi. Untuk sampai pada tingkat realitas sebagai bahan diskusi inter-subyektif, realitas diangkat menjadi bahan perdebatan. *Keenam*, media sebagai tabir atau penghalang, artinya media dapat memisahkan khalayak dari realitas sebenarnya (Syahputra, 2006: 73-74).

## **2.2. Framing**

### **2.2.1. Perangkat Framing**

Analisis framing adalah salah satu metode analisis media, seperti halnya analisis isi dan analisis semiotik. Secara sederhana, framing adalah membingkai sebuah peristiwa, atau dengan kata lain framing digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan atau media massa ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur, 2002: 55).

Menurut Eriyanto, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita, cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut

Perangkat framing dapat dibagi ke dalam empat struktur besar. *Pertama*, struktur sintaksis. Sintaksis yaitu berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa-pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa- ke dalam bentuk susunan umum berita.

Struktur semantik ini dengan demikian dapat diamati melalui bagian berita (*lead* yang dipakai, latar, *headline*, kutipan yang diambil, dan sebagainya). Intinya, seseorang bisa mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita. *Kedua*, struktur skrip. Skrip yaitu berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini menilik bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. *Ketiga*, struktur tematik. Tematik yaitu berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur tematik akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil. *Keempat*, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti atau makna tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan menggunakan pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca (Eriyanto, 2002: 255-256).

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang bisa menunjukkan framing dari suatu media. Kecenderungan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat struktur itu.

Dengan kata lain, ia dapat diamati dari bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam bentuk umum berita, cara wartawan mengisahkan peristiwa, kalimat yang digunakan, dan pilihan kata atau idiom yang dipilih. Ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa, wartawan akan menggunakan semua strategi wacana itu untuk meyakinkan khalayak pembaca bahwa berita yang dia tulis adalah benar (Eriyanto, 2002: 256)

### **2.2.2. Sintaksis**

Dalam pengertian umum, sintaksis merupakan susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian sebuah berita - *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup - dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian tersebut tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik, yaitu dimulai dengan judul *headline*, *lead*, episode, latar, dan penutup. Dalam bentuk piramida terbalik itu, bagian yang di atas ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya. Elemen sintaksis memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak ke mana berita itu akan dibawa (Eriyanto, 2002: 257).

*Headline* merupakan aspek sintaksis dari wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi dan menunjukkan kecenderungan

berita. Pembaca cenderung lebih mengingat *headline* yang dipakai dibandingkan bagian berita lain. *Headline* memiliki fungsi framing yang kuat. *Headline* memengaruhi bagaimana kisah dipahami kemudian digunakan dalam membuat pengertian isu dan peristiwa sebagaimana mereka beberkan. *Headline* dipakai untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu isu, seringkali dengan menekankan makna tertentu melalui pemakaian tanda tanya untuk menunjukkan sebuah perubahan, dan tanda kutip untuk menunjukkan adanya jarak perbedaan. Selain *headline*/judul, *lead* adalah perangkat sintaksis lain yang sering dipakai. *Lead* yang baik umumnya memberikan sudut pandang dari berita, menunjukkan perspektif tertentu dari sebuah peristiwa yang diberitakan.

Latar merupakan bagian berita yang bisa memengaruhi makna yang ingin diperlihatkan wartawan. Seorang wartawan sewaktu menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa ke mana. Latar umumnya ditampilkan di awal sebelum pendapat wartawan yang sebenarnya muncul, itu dimaksudkan untuk memengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat wartawan sangat beralasan. Karena itu, latar membantu menyelidiki bagaimana seorang memberi pemaknaan atau pengertian atas suatu peristiwa (Eriyanto, 2002: 258).

Bagian berita lain yang penting adalah pengutipan sumber berita. Bagian ini dalam penulisan berita dimaksudkan untuk membangun

objektivitas, prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Ia juga merupakan bagian berita yang menekankan bahwa apa yang ditulis wartawan bukanlah pendapat wartawan semata, melainkan pendapat dari orang yang mempunyai otoritas tertentu. Pengutipan sumber tersebut menjadi perangkat framing atas tiga hal. *Pertama*, mengklaim validitas atau kebenaran dari sebuah pernyataan yang dibuat dengan mendasarkan diri pada klaim otoritas akademik. Wartawan bisa jadi memiliki pendapat tersendiri atas suatu peristiwa, pengutipan itu digunakan hanya untuk memberi bobot atas pendapat yang dibuat - bahwa pendapat itu tidak omong kosong, tetapi didukung oleh ahli yang berkompeten. *Kedua*, menyambungkan poin tertentu dari pandangannya kepada pejabat yang berwenang. *Ketiga*, mengecilkan pendapat atau pandangan tertentu yang dihubungkan dengan kutipan atau pandangan mayoritas sehingga pandangan itu tampak sebagai menyimpang (Eriyanto, 2002: 259-260).

### **2.2.3. Skrip**

Laporan berita sering disusun sebagai sebuah cerita. Hal ini karena dua hal, *pertama*, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis adalah kelanjutan dari peristiwa yang sebelumnya. *Kedua*, berita umumnya memiliki orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. Menulis berita bisa disamakan, dalam taraf tertentu, dengan seorang yang menulis novel atau kisah fiksi lain. Perbedaannya tidak terletak pada cara bercerita, tetapi fakta yang dihadapi. Seperti halnya novel, seorang wartawan

berhadapan dengan tokoh, karakter, dan kejadian yang ingin diceritakan. Seperti halnya novelis, wartawan menginginkan khalayak pembaca tertarik dengan berita yang ditulis. Karenanya, peristiwa diramu dengan mengaduk unsur emosi, memperlihatkan peristiwa sebagai sebuah kisah dengan awal, adegan, klimaks, dan akhir (Eriyanto, 2002: 260).

Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W + 1H – *who*, *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how*. Meskipun pola ini tidak selalu bisa dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita ini bisa menjadi penanda framing yang penting. Misalnya, wartawan menulis terkait demonstrasi mahasiswa, diberitakan mahasiswa melempari batu ke aparat keamanan sehingga puluhan aparat luka-luka. Taruhlah dalam berita itu ada unsur *who* (mahasiswa), *what* (pelemparan batu), *where* (tempat kejadian), *when* (tanggal kejadian), dan *how* (bagaimana kronologi pelemparan batu), tetapi dalam berita itu tidak ada unsur *why* (mengapa mahasiswa melempar), maka makna berita itu akan menjadi lain. Dengan cara bercerita semacam ini khalayak disugahi informasi bahwa mahasiswa berbuat anarkis, atau pelemparan batu itu menimbulkan bentrokan demonstrasi. Tetapi kalau dalam berita itu disajikan unsur *why*, makna yang ditekankan kepada publik adalah mahasiswa melempar batu karena terdesak oleh aparat, mahasiswa memakai batu hanya sebagai sarana pertahanan menghadapi kekerasan aparat (Eriyanto, 2002: 261).

Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita: bagaimana suatu peristiwa dipahami lewat cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang digunakan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya menyembunyikan itu dilakukan dengan menempatkan di bagian akhir supaya terkesan kurang menonjol.

#### **2.2.4. Tematik**

Bagi Pan dan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis: peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan – semua perangkat itu dipakai untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Tema yang dihadirkan secara tidak langsung, atau kutipan sumber dihadirkan untuk mendukung hipotesis. Pengujian hipotesis ini digunakan untuk menyebut struktur tematik dari berita. Struktur tematik bisa diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Jika struktur sintaksis berhubungan dengan pernyataan bagaimana fakta yang diambil oleh wartawan akan ditempatkan pada skema atau bagan berita, maka struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang digunakan, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan (Eriyanto, 2002: 262).

Ada beberapa elemen yang bisa diamati dari perangkat tematik ini. Di antaranya adalah koherensi, yaitu pertalian atau jalinan antarkata,

proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda bisa dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Ada beberapa macam koherensi, *pertama*, koherensi sebab-akibat. Proposisi atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain. *Kedua*, koherensi penjelas. Proposisi atau kalimat satu dipandang sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain. *Ketiga*, koherensi pembeda. Proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat lain. Proposisi mana yang digunakan dalam teks berita, secara mudah dapat dilihat dari kata hubung yang dipakai. Proposisi sebab-akibat umumnya ditandai dengan kata penghubung “sebab” atau “karena”. Koherensi penjelas ditandai dengan penggunaan kata hubung “dan” atau “lalu”. Sementara koherensi pembeda ditandai oleh kata hubung ‘dibandingkan’ atau “sedangkan”.

#### **2.2.5. Retoris**

Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan makna yang ingin ditonjolkan wartawan. Wartawan memakai perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut merupakan suatu kebenaran.

Ada beberapa elemen struktur retorik yang digunakan oleh wartawan. Yang paling penting adalah leksikon, pemilihan dan penggunaan kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Misalnya kata “meninggal”, mempunyai kata lain: mati, tewas, gugur, meninggal, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir, dan sebagainya. Di antara beberapa kata itu seseorang bisa memilih di antara pilihan yang tersedia. Dengan demikian, pilihan kata yang digunakan tidak semata-mata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Pilihan kata-kata yang digunakan menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama bisa digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda. Peristiwa terbunuhnya mahasiswa Trisakti dapat disajikan atau diberitakan dengan kata “pembunuhan”, “kecelakaan”, atau bahkan “pembantaian”. Demonstrasi mahasiswa bisa dilabeli sebagai “pengacau keamanan”, tetapi dapat dilabeli sebagai “pahlawan rakyat”. Label mana yang digunakan tergantung kepada komunikator yang memakai kata-kata tersebut.

Selain lewat kata, penekanan pesan dalam berita itu juga bisa dilakukan dengan menggunakan unsur grafis. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul melalui bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibikin dengan ukuran lebih besar.

Termasuk di dalamnya adalah penggunaan *caption*, *raster*, grafik, gambar, tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada khalayak tentang pentingnya bagian tersebut. Bagian yang dicetak berbeda adalah bagian yang dilihat penting oleh komunikator, di mana ia menginginkan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut (Eriyanto, 2002: 264-265).

Elemen grafis itu juga muncul dalam bentuk foto, gambar, dan tabel untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain hendak ditonjolkan. Misalnya ingin menonjolkan keberhasilan suatu program dengan jalan memperlihatkan tabel keberhasilan yang telah dicapai. Bentuk ekspresi lain adalah dengan menampilkan huruf yang berbeda dibandingkan huruf yang lain, misalnya dengan cetak tebal, huruf miring, huruf besar, pemberian warna, foto, atau efek lain. Elemen grafik memberikan efek kognitif, ia mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menekankan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus dipusatkan/difokuskan.

### **2.3. Pengertian Etika dan Jurnalistik Islami**

#### **2.3.1. Pengertian Etika**

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani Kuno “*ethos*” dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti yaitu, padang rumput, kadang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*la etha*) artinya kebiasaan (Amin, 1973: 4).

Etika dalam istilah Islam lebih dikenal dengan kata “akhlak”, perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab "اخلاق". Secara luas akhlaq dapat diartikan sebagai interaksi seorang hamba Allah dengan sesama manusia (Amin, 1973: 3).

Menurut Ahmad Amin, etika merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada manusia yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Amin, 1973: 15). Kata etika sering disebut sebagai etik saja. Karena itu, etika merupakan pencerminan dari pandangan masyarakat mengenai apa yang baik dan buruk, serta membedakan perilaku atau sikap yang dapat diterima atau ditolak guna mencapai kebaikan dalam kehidupan bersama. Etika mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang disepakati bersama itu tidak selalu sama pada semua masyarakat lainnya (Amin, 1973: 34).

Sedangkan yang dimaksud Etika di sini adalah kode etik profesi, yaitu norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap tenaga profesi dalam menjalankan tugas profesi dalam kehidupan di masyarakat. Norma-norma itu berisi apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh tenaga profesi dan pelanggaran terhadap norma-norma tersebut akan mendapat sanksi.

### **2.3.2. Jurnalistik Islami**

Jurnalistik Islami dapat dirumuskan dengan suatu proses meliput, mengolah, dan menyebarkan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai kebenaran yang sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang menyangkut agama dan umat Islam, serta bagaimana pandangan dengan perspektif ajaran Islam kepada khalayak melalui media massa. (Romly, 2003: 34)

Suf Kasman menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul *Jurnalisme Universal* disebutkan beberapa definisi jurnalistik Islam oleh para tokoh agama, antara lain adalah:

a. Emha Ainun Nadjib

Jurnalistik Islam adalah sebuah teknologi dan sosialisasi informasi (dalam kegiatan penerbitan tulisan) yang mengabdikan diri kepada nilai agama Islam bagaimana dan ke mana semestinya manusia, masyarakat, kebudayaan, dan peradaban mengarahkan dirinya.

b. A. Muis

Jurnalistik islam adalah menyebarkan (menyampaikan) informasi kepada pendengar, pemirsa atau pembaca tentang perintah dan larangan Allah SWT. (Al-Qur'an dan Hadits Nabi).

c. Dedy Djamaluddin Malik

Jurnalistik Islami adalah proses meliput, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa yang menyangkut umat Islam dan ajaran Islam kepada khalayak. Jurnalistik islami adalah

*Crusade Journalism*, yaitu jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, yakni nilai-nilai Islam.

Sejumlah definisi jurnalistik Islam yang telah dipaparkan para ahli tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa jurnalistik Islam adalah proses meliput, mengolah, dan menyebarkan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai Islam, dengan mematuhi kaidah-kaidah jurnalistik/norma-norma yang bersumber dari Alqur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Jurnalistik islami diutamakan kepada dakwah islamiyah, yaitu mengemban misi *amar ma'ruf nahi munkar*. (Kasman, 2004: 50)

Sebagaimana dalam Q.S. Ali imran:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Karena jurnalistik Islam adalah jurnalistik dakwah, maka setiap jurnalis muslim, yakni wartawan dan penulis yang beragama Islam berkewajiban menjadikan jurnalistik Islam sebagai “ideologi” dalam profesinya. Jurnalis muslim adalah sosok juru dakwah (da'i) di bidang pers, yakni mengemban dakwah bil qalam (dakwah melalui pena dan tulisan).

Jurnalistik Islam bermissi “*amar ma'ruf nahi munkar*” maka ciri khasnya adalah menyebarkan informasi tentang perintah

dan larangan Allah SWT. Jurnalistik Islam berpesan dan berusaha keras untuk mempengaruhi komunikasi agar berperilaku sesuai ajaran Islam (Romly, 2003: 35).

Sebagaimana Asep Syamsul Romli (2003: 39-40) menjelaskan peran jurnalis muslim yaitu:

- 1) Mendidik (*muaddib*) yaitu melaksanakan fungsi edukasi yang islami, mengajak khalayak pembaca agar melakukan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu juga melindungi umat dari pengaruh buruk dan perilaku yang menyimpang dari syariat Islam.
- 2) Sebagai Pelurus Informasi (*musaddid*)  
Setidaknya ada 3 hal yang harus diluruskan oleh jurnalis muslim. Pertama, informasi tentang ajaran dan umat Islam, informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam. Ketiga, jurnalis muslim dituntut mampu menggali, melakukan investigasi reporting tentang kondisi umat Islam.
- 3) Sebagai Pembaharu (*mujaddid*)  
Yakni menyebarkan paham pembaharuan akan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam, jurnalis muslim hendaknya menjadi juru bicara dalam menyerukan ajaran Islam, memegang teguh Al-Qur'an dan As-Sunnah yang memurnikan pemahaman tentang Islam.

- 4) Sebagai Pemersatu (*muwahid*) yaitu harus mampu menjadi jembatan yang mempersatukan umat Islam.

Oleh karena itu kode etik jurnalistik yang berupa tidak memihak pada golongan tertentu dan menjalin dua sisi dari dua sisi dari setiap informasi harus ditegakkan. Untuk menjalankan peran-peran di atas, maka jurnalis muslim mempunyai kode etik jurnalistik sesuai dengan ajaran Islam. Kode etik jurnalistik yang dimaksud antara lain sebagai berikut; (Romly, 2003: 41-42)

- a. Menginformasikan atau menyampaikan yang benar saja (tidak berbohong) juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Hajj: 30

وَأَجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾

“... dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.”

- b. Bijaksana, penuh nasehat yang baik, serta argumentasi yang jelas dan baik pula. Karakter, pola pikir, kadar pemahaman obyek pembaca harus dipahami, sehingga tulisan berita yang dibuat pun akan disesuaikan sehingga mudah dibaca dan dicerna.

Firman Allah dalam Q.S. An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

- c. Meneliti kebenaran berita/fakta, sebelum dipublikasikan harus melakukan *check* dan *recheck*.

Firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat: 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا  
بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

- d. Hindari olok-olok, penghinaan, mengejek atau caci maki yang dapat menumbuhkan permusuhan dan kebencian.

Firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat: 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا  
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ... ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan...”

- e. Hindarkan prasangka buruk (*suudzon*). Dalam istilah hukum, pegang teguh “asas praduga tak bersalah” disebutkan dalam Firman Allah Q.S. Al-Hujurat:12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ  
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain..”

Dalam surat ini dijelaskan bahwa kaum mukmin dilarang terlalu banyak prasangka, karena sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dilarang pula saling mematai-matai (mencari kesalahan orang lain) dan saling memfitnah atau menggunjing (ghibah, membicarakan aib orang lain) (Romly, 2003: 43).

Dalam al-Qur’an juga dijelaskan tentang seruan larangan untuk berprasangka dan menyebarkan fitnah.

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ۖ هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بِنَمِيمٍ ۚ

“Dan janganlah kamu ikuti Setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina,(10) yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah,(11)”

Selain kode etik jurnalistik muslim di atas, jurnalis muslim juga mentaati kode etik jurnalistik umum (pers). Ketaatan atau keterikatan pada kode etik jurnalistik merupakan realisasi dari sebagai seorang jurnalis

profesional sekaligus menjadi warga negara yang baik dan konstitusional. Pasal 7 (2) UU No. 40/1999 tentang pers menyebutkan “Wartawan Memiliki dan Menaati Kode Etik Jurnalistik” (Romly, 2003: 43).

Demikian uraian tentang media massa dan etika pemberitaan Islami. Selanjutnya pada bab tiga (iii) akan dijelaskan tentang profil majalah *Tempo* dan pemberitaan pemilihan umum presiden tahun 2014 di majalah *Tempo* edisi Juni-Juli 2014.

**BAB III**

**PEMBERITAAN PEMILIHAN UMUM PRESIDEN TAHUN 2014 DI**

**MAJALAH TEMPO**

Setelah dijelaskan mengenai teori media massa dan etika pemberitaan Islami di bab dua (ii). Pada bab tiga (iii) ini akan dijelaskan tentang profil majalah *Tempo* dan pemberitaan pemilihan umum presiden tahun 2014 di majalah *Tempo* edisi Juni-Juli 2014.

**3.1. Profil Majalah Tempo**

**3.1.1. Sejarah Berdirinya Majalah Tempo**

*Tempo* didirikan pada 1971 oleh sejumlah intelektual muda yang waktu itu gelisah melihat situasi sosial politik kian tak menentu. Salah satu gejala yang mencolok adalah politisasi pers untuk mendukung ideologi kelompok. Melihat gejala yang tak sehat itu, beberapa intelektual muda seperti Goenawan Mohamad, Nono Anwar Makarim, dan Fikri Jufri tergerak untuk mendirikan media yang bebas dari politik dan menyuarakan informasi yang objektif (Nurdin, 2006: 57).

Mei 1970, mereka menerbitkan majalah Ekspres. Tapi eksperimen itu gagal karena intervensi penguasa. Goenawan keluar dari Ekspres, diikuti oleh kawan-kawannya, Fikri Jufri, dan Christanto Wibisono. Setelah menunggu hampir setahun, mereka akhirnya sepakat menerbitkan *Tempo*. Kemudian lahirlah *Tempo*, majalah berita swasta mingguan dengan surat ijin terbit 31 Desember 1970 dan surat ijin cetak 12 Januari 1971 dan mulai terbit secara

Cuma-cuma pada tanggal 1 Maret 1971. Secara fisik dan isinya, Majalah *Tempo* mirip dengan majalah *Time* terbitan Amerika (Nurdin, 2006: 58).

### **3.1.2. Perkembangan Majalah Tempo**

Awal *Tempo* terbit memberikan kekhasan tersendiri pada bentuknya, baik dari segi tata letak (*lay out*), ilustrasi dan kover. Dimulai dengan edisi perdana pada tanggal 1 Maret 1971 yang mengangkat perbulutangkis Indonesia dengan kover gambar pebulutangkis Minami yang sedang bertanding, atas hal ini *Tempo* mendapat sambutan yang cukup signifikan dari masyarakat pembaca, maupun dari kalangan industri pers. Semenjak itu, dimulai edisi-edisi yang dianggap isinya tidak sekadar jurnalisme pada waktu itu dengan kedalaman isinya baik pada isi laporannya maupun bentuk isi visual kover/sampul (Nurdin, 2006: 48).

Hadirnya beberapa mantan wartawan dari *Ekspres* dan *Djaja* memunculkan kegiatan pers yang tidak jauh dari kedua media yang terdahulunya, yakni mingguan dan bergambar. Goenawan Mohamad pada waktu itu menjadi orang yang berperan sebagai konseptor yang dibantu oleh Fikri Jufri, Cristianto Wibisono dan beberapa orang lain yang memilih karakter *Time*, *News Week*, *Del Spiegel* sebagai acuan majalah *Tempo* serta dengan gaya penulisan yang berbau sastra dan lugas agar enak dibaca. Nama *Tempo* dipilih agar mudah diingat dan menjadi sebutan yang khas bagi penerbitan majalah berkala. Alasan lain bagi Goenawan Mohamad adalah kata *Tempo* relatif mudah untuk diucapkan dan sifatnya yang mingguan (Nurdin, 2006: 58).

Hadirnya majalah *Tempo* mendapat sambutan yang baik dari kalangan pembaca maupun praktisi pers lainnya. Praktisi pers tidak merasa asing lagi terhadap mereka karena orang *Tempo* sebelumnya juga bekerja pada *Ekspres* dan *Djaja*. *Tempo* merupakan majalah yang membutuhkan sangat banyak reporter dan penulis. Pada waktu itu, belum lazim adanya banyak reporter dan penulis karena beberapa majalah dan penerbitan lainnya hanya membutuhkan beberapa orang untuk bekerja di redaksi. Akan tetapi karena merujuk pada gaya penulisan majalah *Time*, sehingga *Tempo* mengikuti tulisan yang berbentuk investigative dan lebih mendalam sehingga tidak aneh jika membutuhkan banyak reporter dan penulis. Dalam hal ini Goenawan Mohamad yang berperan dalam mengarahkan gaya penulisan, karena Goenawan Mohamad lah yang paling paham tentang gaya penulisan. Plot atau gambaran yang disajikan akhirnya memunculkan sebuah gaya jurnalisisme yang tidak hanya penulisan saja, tetapi bentuk investigasi yang merupakan hal yang baru bagi jurnalisisme Indonesia (Nurdin, 2006: 59).

Pada pemberitaan pertama pada tanggal 1 Maret 1971 menampilkan laporan utama yaitu “Tragedi Minami dan Kongres PBSI” yang mendapat tanggapan dari masyarakat luas termasuk dari kalangan praktisi pers. Pada tahun 70-an para praktisi pers menganggap bahasa yang digunakan oleh *Tempo* menjadi acuan. Pada *headline*-nya berbunyi “*Krak*” dalam *Tragedi Minami*, *Tempo* mencoba memberikan gaya bahasa penulisan yang tidak lazim pada waktu itu. Tetapi hal ini ternyata membawa ciri tersendiri karena gaya dalam *Tempo* menjadikan pembaca lebih bisa menikmati bahan bacaan

dengan lebih terlibat di dalamnya. Satu hal yang membedakan *Tempo* dari media lainnya adalah cara mengemas kritik. *Tempo* melontarkan kritik dengan gaya bahasa yang renyah dan nyaman. Motto *Tempo* yang terkenal, "enak dibaca dan perlu", hingga kini mewarnai pemberitaan *Tempo*. Majalah *Tempo* selama tiga periode telah mengalami berbagai perubahan bentuk dan karakter, perubahan itu menimbulkan naik turunnya kesan bayangan dari majalah *Time*. Tahun 1971-1978 merupakan tahun-tahun berkiblatnya pada majalah *Time* baik gaya jurnalismenya maupun tata letaknya. Selanjutnya pada tahun 1978-1982 merupakan usaha *Tempo* untuk mencoba lepas dari *Time*, setelah ini, *Tempo* benar-benar lepas dari *Time* (Subagyo, 2001: 144).

Ada dua hal yang menjadi dua titik perhatian majalah *Tempo* yaitu dari sisi visual dan jurnalismenya. Segi penulisan pada majalah *Tempo* menghadirkan karakter yang khas pada setiap alasannya. Sedangkan dari sisi visual menjadikan *trendsetter* bagi perkembangan visualisasi media. Jurnalisme yang dikembangkan oleh majalah *Tempo* adalah jurnalisme sastra, yakni sebuah gaya penulisan yang merupakan perpaduan antara penulisan gaya sastra dan jurnalistik. Kemudian oleh banyak *kuli tinta* dijadikan sebagai acuan dalam penulisan berita. Selain itu *Tempo* juga mempunyai orang-orang yang mempunyai kompetensi pada sastra dan seni. Misalnya, Putu Wijaya, Jim Supangat, Burhan Raswanto, Bastari Asnin, James Royn Lopian, Goenawan Mohamad, Yudistira, AN. Massardi dan Taufiq Ismail yang aktif pada masa penerbitannya. Pada saat itu masih banyak penulis muda yang mutu tulisannya sangat baik seperti: Farid Jaban, Laela S.

Khudori, dan Rustam M. Mandayun. Majalah *Tempo* juga melibatkan beberapa tokoh seniman untuk menangani bidang lain selain penulisan, seperti: Dede Eri Suprian seorang pelukis realis terbaik pada tahun 1970 sampai 1980-an, Rafjul Kahfi sebagai pelukis kover, dan Trianto yang menangani dalam pembuatan ilustrasi untuk kover dan halaman dalam majalah *Tempo*. Tentunya kemunculan ide-ide ini karena pihak redaksi memberikan gambaran garis besar bagaimana gambar/tema yang akan diangkat dalam kover nantinya. Sehingga terbentuklah ilustrasi pada kover yang atraktif dan menarik konsumen (Nurdin, 2006: 67-68).

Kolaborasi antara teknologi dan kecemerlangan ide-ide kemudian muncullah metafora kover/sampul yang sarat dengan isi pesan dalam berita. Majalah *Tempo* sangat jarang memunculkan kover foto tanpa efek komputer. Karena kompleksitas dari ide yang dimunculkan tidak akan mungkin bila diwakilkan dengan hanya menampilkan satu gambar tokoh dengan satu situasi saja. Sehingga kesan yang ditampilkan pada kover telah mengangkat semua kompleksitas tema dalam majalah. *Tempo* memang tak mudah ditundukkan, karena pemberitaannya yang relatifimbang. *Tempo* sendiri menyadari posisinya, karena itu agar tetap *survive*, ia harus menggunakan trik dan strategi. Semua strategi itu dipakai untuk menjamin kelangsungan *Tempo* sebagai media yang independen dan terbuka. Tekanan bertubi-tubi dari rezim tidak meluluhkan semangat wartawan *Tempo* untuk menghadirkan fakta lebih jernih ke hadapan publik. Ditambah lagi kehadiran "Catatan Pinggir" Goenawan Mohamad pada setiap edisi, yang mencoba mengkritik perpolitikan

tanah air dengan satir dan ironinya yang khas, memperkaya *Tempo* menjadi lebih dari sekadar majalah yang "enak dibaca" (Nurdin, 2006: 68-70).

### **3.2. Berita-berita Pemilihan Umum Presiden Tahun 2014 di Majalah Tempo Edisi Juni-Juli 2014.**

Pada penelitian ini, pemberitaan pemilihan umum presiden tahun 2014 di rubrik laporan utama majalah *Tempo* edisi bulan Juni- Juli 2014 dari sampel yang diambil ada sembilan (9) majalah *Tempo*. Dari kesembilan edisi itu, terdapat 19 laporan utama terkait Pilpres 2014. Dengan uraian tanggal terbit dan isi pemberitaannya adalah sebagai berikut:

#### **1. Majalah Tempo edisi 26 Mei-1 Juni 2014, terdapat 1 berita terkait Pilpres 2014 di Laporan Utama berjudul “ Transaksi Kursi Pengikat Koalisi”**

Gabungan partai dari kedua koalisi dalam pemilihan presiden 2014 yaitu: 1) Koalisi Prabowo yaitu Partai Gerindra, Partai Amanat Nasional, Golkar, Partai Persatuan Pembangunan, Partai Bulan Bintang. Koalisi ini menghasilkan 292 kursi parlemen, jauh melampaui syarat minimal 112 kursi, dari 560 anggota Dewan Rakyat yang terpilih dalam pemilu tahun 2014. 2) Koalisi yang mengusung Joko Widodo yaitu Partai Demokrasi Indonesia, Partai Nasional Demokrat, Partai Kebangkitan Bangsa, dan Partai Hanura mendapat 207 kursi.

Prabowo dan Aburizal gagal bersepakat membentuk koalisi karena Aburizal menolak syarat yang diajukan Prabowo. Prabowo kemudian memilih Hatta Rajasa menjadi wakilnya.

**2. Majalah Tempo edisi 9-15 Juni 2014, terdapat 1 berita terkait Pilpres 2014 di Laporan Utama berjudul “Tanah Menaklukkan Sang Bupati”**

“Drama” yang terjadi pada Partai Persatuan Pembangunan, di mana Ketua Umum PPP Suryadharma Ali hadir dalam kampanye Partai Gerindra yang mengajukan Prabowo Subianto sebagai calon presiden.

Rahmat Yasin yang merupakan Ketua PPP Jawa Barat memimpin pendongkelan untuk melakukan mosi tidak percaya kepada Suryadharma Ali dan tidak mengikuti untuk mendukung Prabowo. Karena Yasin sudah menjadi pendukung Calon Presiden dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, Joko Widodo.

Yasin dinyatakan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai tersangka dua kasus korupsi, yaitu proyek pembangunan pusat olahraga di Bukit Hambalang dan suap kepada DPRD Bogor Iyus Juher. Pada tanggal 7 Mei 2014 KPK menangkap Yasin di rumahnya, di perumahan Yasmin, Bogor. KPK menuduhnya menerima suap Rp 3 miliar dari PT Bukit Jonggol Asri dalam pengurusan tukar guling lahan hutan.

Akhirnya pengurus partai yang sehaluan dengan Yasin pun balik badan, mereka ikut mendukung Prabowo. Rencana Yasin menggulingkan Suryadharma Ali akhirnya terhenti.

**3. Majalah Tempo edisi 16-22 Juni 2014, terdapat 2 berita terkait Pilpres 2014.**

**a. Laporan Utama berjudul “Medan Kedua Purnawirawan”**

Pensiunan militer di kubu Prabowo dan Jokowi saling serang. Sama-sama memainkan isu netralitas tentara. Dokumen pemecatan Prabowo atas penculikan sembilan aktivis 1998 dibuka dan dibahas kembali.

Para purnawirawan berkumpul di Jakarta Pusat, di antaranya yaitu Jenderal Purnawirawan Luhut Binsar Panjaitan, Sobagyo Hadisiswoyo dan Fahrul Razi. Adapun yang berpangkat letnan jenderal di antaranya Sumardi, Suadi Marasabessy. Mereka menjadi tim relawan penyokong pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla dalam kampanye pemilihan presiden. Sejak Jokowi dideklarasikan sebagai calon presiden pada pertengahan Maret, Fahrul memang mendukung Jokowi. Ketika Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Megawati Soekarnoputri mengangsurkan Jokowi, Fahrul dan kawan-kawannya terang-terangan memuji keputusan tersebut. Fahrul dan kawan-kawan tidak mau mendukung calon presiden Prabowo Subianto walau sama-sama pernah berdinasi di militer. “Saya tahu tabiat Prabowo sejak lama,” ujar Luhut. Dalam sebuah diskusi dengan relawan kawan Jokowi, Hendropriyono menyebut kejiwaan Prabowo tak stabil. Hal itu diketahuinya dari tes prakesehatan perwira Prabowo sewaktu ia mejadi atasannya. Mendapat serangan tersebut, pendukung Prabowo mengadu ke polisi.

Sebuah isu bisa dimainkan kedua kubu berbarengan. Kasus Kopral Satu Rusfandi, bintara pembina desa yang disebut mengarahkan

warga untuk memilih Prabowo, memantik isu netralitas TNI, Presiden Yudhoyono sampai berpidato bahwa ada yang mencoba menarik perwira aktif melompat ke perahu salah satu calon.

**b. Laporan Utama berjudul “Kurungan Bintara Penyigi Suara”**

Seorang Bintara Pembina Desa Kopral Satu Rusfandi di Jakarta dihukum karena dianggap mengarahkan pemilih untuk mendukung Prabowo. Di daerah lain tak ada bukti kuat.

Tim bentukan Kepala Staf TNI Angkatan Darat Jenderal Budiman cepat mengusut bintara pembina desa yang dituduh mengarahkan warga Cideng, Jakarta Pusat, agar memilih Prabowo Subianto. Hanya dalam dua hari, tim sudah membuat kesimpulan bahwa Kopral Satu Rusfandi, bintara yang bertugas di Komando Rayon Militer 0405 Gambir, bersalah mensurvei pemilih dengan menyelipkan stiker calon presiden Partai Gerindra itu.

**4. Majalah Tempo edisi 23-29 Juni 2014 terdapat 2 berita terkait Pilpres 2014.**

**a. Laporan Utama berjudul “Propaganda Kelam Obor Hitam”**

Tabloid *Obor Rakyat* terus dikirim ke pesantren-pesantren Nahdlatul Ulama basis pemilih Joko Widodo di seluruh Jawa. Biaya pencetakan dan pengirimannya ratusan juta rupiah. Tabloid *Obor Rakyat* berisi propaganda yang menyerang calon presiden Joko Widodo dan partainya, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Yang mendapat kiriman *Obor Rakyat* adalah Pondok Pesantren Al-Ijma’, di Kampung

Cilemah, Garut, Jawa Barat dan pesantren-pesantren lain yang ada di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Seperti Al Ijma, pesantren-pesantren di Jawa yang mendapat kiriman tabloid itu rata-rata merupakan basis massa Nahdlatul Ulama yang kiai dan santrinya berafiliasi ke Partai Kebangkitan Bangsa atau Partai Persatuan Pembangunan. Pesantren itu umumnya pendukung Jokowi karena PKB menjadi anggota koalisi penyokongnya dalam pemilihan presiden 9 Juli. Di Jawa Timur, selain lewat pos, pengiriman *Obor Rakyat* dilakukan langsung. Ada sejumlah orang dengan sepeda motor dan mobil mengirimkan tabloid itu ke banyak pesantren di Jember. Misalnya di Pesantren Al Hidayah di Silo, KH Imam Haramain menerima kiriman paket 25 eksemplar *Obor* edisi kedua dari dua orang tak dikenal pada 15 Juni.

**b. Laporan Utama berjudul “Juru Tangkal Serangan Gelap”**

Kubu Jokowi bergerak menangkal propaganda hitam, berbagai tabloid diterbitkan. Di antaranya yaitu di Pondok Pesantren Amanatul Ummah, Pacet, Mojokerto, Jawa Timur, ribuan eksemplar tabloid bersampul Joko Widodo ala tokoh komik Tintin dibagikan. Namanya *Pelayan Rakyat*, tabloid itu dibagikan secara gratis. Tabloid 16 halaman yang dibagikan itu berisi profil serta kinerja Joko Widodo selama menjadi Wali Kota Solo dan Gubernur Jakarta. Tabloid itu dibuat untuk menjawab serangan fitnah dari tabloid *Obor Rakyat*. Edisi pertama dicetak 5 Juni 2014, sekitar 20 ribu eksemplar, dan disebar ke sejumlah pesantren di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Terutama di kawasan yang terkena sebaran tabloid *Obor Rakyat*, karena dirasa efektif sebagai materi penangkal kampanye hitam. *Pelayan Rakyat* dicetak hingga 100 ribu eksemplar oleh Media Center Jokowi-JK.

Para pendukung Jokowi menganggap propaganda hitam menjadi biang turunya elektabilitas calon presiden nomor urut dua itu. Survei internal tim Jokowi-Kalla menunjukkan suara yang berpindah akibat propaganda mencapai delapan persen. Jokowi menyatakan bahwa gempuran keras terjadi di Pulau Jawa, daerah yang dihuni 70 persen suara nasional. Seluruh tim ditugasi menangkal kampanye hitam. Beragam materi kampanye, berisi aneka tabloid dan serial buku, yang menjelaskan sosok Jokowi dikirimkan. Isinya ulasan yang menjawab keraguan terhadap keislaman Jokowi.

Warga Muhammadiyah tak mau ketinggalan, para relawan Jokowi dari kaum muda Muhammadiyah Jawa Tengah juga menurunkan seratus juru dakwah dari kampung. Mereka menggelar pengajian maraton selama puasa untuk menyokong Jokowi. Ada seratus dai yang ingin bergabung, Jokowi dianggap seperti Kiai Ahmad Dahlan yang berani membuat perubahan. Menurut Bustanul Iman, Koordinator Relawan Matahari Indonesia Jawa, seratus dai itu bergabung dengan kiai kampung untuk mencerahkan masyarakat dengan melaksanakan program pengajian hingga ke tingkat ranting dan desa.

**5. Majalah Tempo edisi 30 Juni-6 Juli 2014, terdapat 1 berita terkait Pilpres 2014.**

**a. Laporan Utama berjudul “Panggung Dua Kandidat”**

Prabowo Subianto dan Joko Widodo adalah dua sosok yang kontras di atas peta mutakhir politik Indonesia. Lahir, tumbuh, dan membangun karier politik di lingkungan amat berlainan, dua kandidat presiden tersebut menawarkan model kepemimpinan berbeda.

Dipertemukan di panggung besar pemilihan Presiden Republik Indonesia 2014-2019, Prabowo Subianto dan Joko Widodo seperti datang dari penjuru berlawanan. Banyak ihwal yang membedakan keduanya: dari generasi, pendidikan, latar belakang keluarga, karier, cara meniti tangga politik, hingga ideologi tentang power, kekuasaan.

Prabowo, 63 tahun, berpasangan dengan Hatta Rajasa, dicalonkan koalisi Partai Gerindra, Partai Amanat Nasional, Partai Golkar, Partai Keadilan Sejahtera, Partai Persatuan Pembangunan, dan Partai Bulan Bintang. Jokowi, 53 tahun, berduet dengan Jusuf Kalla, diajukan gabungan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, Partai Kebangkitan Bangsa, Partai NasDem, Partai Hanura, serta Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia. Kedua pasangan ini memperebutkan sekitar 180 juta suara dalam pemilihan presiden tersebut. Mereka menayangkan reklame di media massa, terbang ribuan kilometer dari pulau ke pulau, datang ke pondok-pondok pesantren, keluar-masuk pasar, seraya memekikkan aneka yel di depan massa. Semua itu demi

menggaet suara. Mereka harus mengikuti lima seri debat yang diselenggarakan Komisi Pemilihan Umum, yang lebih tepat disebut diaolog karena perdebatannya tak kunjung muncul.

Di jalan politik, keduanya menempuh alur yang amat berlainan: Prabowo membangun karier politiknya dari latar militer. Sejak awal, menurut kawan-kawan dekatnya, ia bercita-cita menjadi presiden. Kariernya melesat, dibantu statusnya sebagai menantu penguasa Orde Baru, Soeharto. Tapi gelombang reformasi mengempaskannya dengan tiba-tiba. Dia diberhentikan dari dinas militer karena dinyatakan bertanggung jawab atas penculikan sejumlah aktivis prodemokrasi oleh Komando Pasukan Khusus pada 1997-1998. Prabowo masuk partai politik enam tahun setelah itu. Ia mengikuti konvensi Partai Golkar pada 2004, bersaing dengan sejumlah politikus beringin. Gagal di Partai Golkar, dia mendirikan Partai Gerindra pada 2008. Partai ini mampu melewati ambang batas perolehan suara pada pemilihan umum setahun kemudian. Berkoalisi dengan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, ia menjadi calon wakil presiden Megawati Soekarnoputri.

Jokowi mengawali kehidupannya di dunia usaha setelah lulus kuliah. Sejumlah politikus daerah dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan mencalonkannya sebagai Wali Kota Solo pada 2005. Keberhasilannya memimpin kota itu antara lain, dengan memindahkan pedagang kaki lima tanpa kekerasan. Perhatian nasional mulai terarah ke Wali Kota Solo ini. Majalah *Tempo* menobatkannya sebagai salah

satu kepala daerah terbaik pada 2008. Jokowi kian menyedot perhatian tatkala menang total pada pemilihan Wali Kota Solo periode kedua. Sejak itu, PDIP memberi dia kesempatan untuk ke panggung lebih besar: kursi Gubernur Jakarta dan memenangi pemilihan pada 2012.

Kebiasaan Jokowi meninggalkan kantor untuk turun langsung ke masyarakat mampu menarik perhatian media massa dan membuatnya semakin dikenal. Media massa bahkan mempopulerkan istilah slang baru yang bersumber dari gaya manajemen kerja Jokowi: *blusukan*.

Dua kontras itu kemudian memunculkan sosok kepemimpinan yang bertolak belakang: Prabowo sering muncul ke acara politik dengan “simbol kebesaran” yang khas: orang-orang menghormat ala tentara, aneka panji-panji dikibarkan, kedatangannya disiapkan dengan protokoler ketat. Bintang tiga-lambang kepangkatan letnan jenderal, posisi terakhirnya di militer sebelum diberhentikan-dipajang di mana-mana. Orasi Prabowo pun tertata, selalu menonjolkan kesan tegas. Jokowi datang ke acara publik seperti orang biasa. Walau sesekali menggunakan pengawalan, ia lebih sering tiba diam-diam. Bila terlambat hadir di suatu acara, dia akan bersantai di kursi baris belakang. Ketika mencoba tampil gagah-misalnya dalam seragam dan baret Satuan Tugas PDIP-ia malah terlihat lucu. Pidato Jokowi tak pernah membakar, lebih banyak menonjolkan contoh nyata.

**6. Majalah Tempo edisi 7-13 Juni 2014, terdapat 3 berita terkait Pilpres 2014.**

**a. Laporan Utama berjudul “Habis-habisan di Putaran Akhir”**

Relawan dan tim sukses Prabowo Subianto dan Joko Widodo memakai berupa-rupa cara untuk merebut suara di daerah basis pemilih lawan. Di antaranya: Wakil Bupati Karanganyar, Jawa Tengah, Rohadi Widodo, berpidato berapi-api di depan 667 ketua rukun tetangga se-Kecamatan Jaten. Di akhir pidato, Rohadi berpesan agar hadirin mengingatkan warga di lingkungannya untuk datang ke tempat pemungutan suara pemilihan presiden pada 9 Juli 2014. Ia mengatakan jika ingin ikut Bupati maka pilihlah nomor satu. Nomor satu adalah pasangan Prabowo Subianto-Hatta Rajasa. Wali Kota Depok, Jawa Barat, Nur Mahmudi Ismail, secara ekspilisit juga meminta kepala dinas dan kepala seksi bawahannya memilih pasangan nomor urut satu. Kejadiannya sewaktu ia dipotret makan nasi jagung untuk mengkampanyekan program “One Day No Rice”, usai pemotretan Mahmudi meminta kepada kepala dinas yang hadir untuk memilih nomor satu.

Beberapa peserta yang hadir tersebut mengadukan kejadian itu kepada Ketua Pengawas Pemilu Karanganyar Joko Mulyono. Ia memaparkan bahwa pejabat dilarang berkampanye sepanjang ia menjadi pejabat publik. Pengaduan tentang pegawai negeri dan kepala daerah yang tak cuti tapi berkampanye marak selama sepekan menjelang Pilpres. Kantor Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara banyak menerima aduan ketidaknetralan itu.

**b. Laporan Utama berjudul “Pertunjukan Para Pemberi Dukungan”**

Tim dua kubu menggalang dukungan dari kelompok-kelompok masyarakat. Disediakan imbalan untuk kelompok yang datang ke Polonia, markas tim pemenang pasangan Prabowo-Hatta. Sejumlah kelompok hilir-mudik datang ke Rumah Polonia-sebagain besar menentang proposal. Menurut Didik Pramuka, direktur relawan tim kampanye Prabowo Hatta, kelompok organisasi itu hanya diberi atribut, seperti kaus, pin, stiker, dan spanduk. Di tengah jalan, ternyata ada kelompok pemberi dukungan ke Prabowo yang menyeberang ke kubu pesaing, pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla. Di antaranya Gardu Prabowo Cabang Jombang, Jawa Timur. Kelompok ini menyeberang ke kubu Jokowi sejak Juni 2014, Ketua Dewan Koordinator Gardu Prabowo Cabang Jombang Joko Fattah Rachim mengakui lembaganya merapat ke Jokowi karena kesal dengan politik transaksional oleh partai koalisi penyokong Prabowo-Hatta. Organisasi lain yang berubah haluan adalah Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (KSSPI) pimpinan politikus Partai Golkar, Yorrys Raweyai. Meski partainya menjadi penyokong Prabowo-Hatta, Yorrys memandu organisasi buruh ini mendukung Jokowi-Kalla. KSSPI mendeklarasikan dukungan untuk Jokowi di Tugu Proklamasi, Jakarta Pusat.

**c. Laporan Utama berjudul “Sokongan Tambahan Kolega Lama”**

Yudhoyono dan Demokrat akhirnya meninggalkan sikap netral untuk menyokong Prabowo. Akibat hubungan buruk dengan Megawati.

Pidato Ketua Umum Partai Demokrat Susilo Bambang Yudhoyono dalam rapat pimpinan nasional partai pada Mei 2014 itu, telah memberikan sinyal dukungan bagi pasangan Prabowo Subianto-Hatta Rajasa. Menurut Ketua Harian Demokrat Sjarifuddin Hasan, sebagian besar pengurus menyatakan ingin netral. Sjarifuddin mengatakan hasil rapat pimpinan nasional ditindaklanjuti dengan “undangan” kepada para calon presiden untuk menjelaskan visi-misi. Tapi hanya Prabowo dan Susilo Bambang Yudhoyono, Hatta, yang merespons. Sekretaris Jenderal PDIP Tjahjo Kumolo memastikan Jokowi tak bakal hadir.

Meski akhirnya menyokong Prabowo, Yudhoyono sebenarnya juga telah menerima Jokowi. Namun pertemuannya tertutup, beberapa tokoh Demokrat juga resmi bergabung ke tim Jokowi, seperti Ruhut Sitompul, Haryono Isman, T.B. Silalahi, Suaidi Marasabessy, Gubernur Sulawesi Utara Sinyo Harry Sarundajang, dan Dahlan Iskan. Sjarifuddin mengatakan Yudhoyono akan netral meski publik mengetahui citranya tak bisa dipisahkan dengan Demokrat. Bahkan ia yakin dukungan bosnya bisa memicu kemenangan calon presiden, di mana popularitas SBY 60 persen.

**7. Majalah Tempo edisi 14-20 Juli 2014, terdapat empat berita terkait Pilpres 2014.**

**a. Laporan Utama berjudul “Dia yang Berlari”**

Calon presiden Joko Widodo membangun kekuatan dukungan dari berbagai kelompok relawan. Ribuan orang di pelbagai daerah

mengumpulkan sokongan buat politikus 53 tahun ini. Puluhan pesohor bergerak tanpa bayaran. Walhasil, pada hari-hari terakhir menjelang pemilihan, bangunan politiknya semakin kuat. Elektabilitas Jokowi yang sempat berhenti kembali berlari. Bersama calon wakil presiden Jusuf Kalla, ia kini diprediksi oleh sejumlah lembaga survei terpercaya bakal memenangi pemilihan. Meski pesaing mereka, Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa juga mengklaim memenangi pemungutan suara yang diikuti sekitar 190 juta orang ini.

Video kampanye Prabowo Subianto oleh penyanyi Ahmad Dhani yang berbusana mirip elite tentara Nazi justru memunculkan ide di kubu pesaingnya Joko Widodo. Rekaman itu dikritik dunia internasional karena dianggap tak sensitif terhadap korban kekejaman pemimpin Nazi di Jerman, Adolf Hitler, pada Perang Dunia II. Apalagi Dhani menggunakan nada lagu *band rock* Queen, *We Will Rock You*, tanpa izin pemilik hak ciptanya.

#### **b. Laporan Utama berjudul “Penekan Gas Mesin Partai”**

Megawati Soekarnoputri tak henti menggelap air matanya. Layar televisi di beranda rumahnya di Kebagusan, Jakarta Selatan, pada Rabu siang pekan lalu menayangkan hasil hitung cepat pemilihan presiden. Tangis Ketua Umum PDIP itu pecah ketika pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla disebutkan jauh mengungguli duet Prabowo Subianto-Hatta Rajasa. Puluhan anggota tim pendukung Jokowi-JK yang berkumpul bertepuk tangan dan berpelukan. Megawati diminta berbicara. Ia

menyatakan terima kasih, lalu menyebut relawan pendukung Jokowi sebagai “anak muda gagah berani”. Ia mengingatkan, pekerjaan belum selesai. Sebab, hasil hitung cepat hanya memberi gambaran, bukan hasil akhir. Ia meminta pendukung Jokowi mengawal perjalanan suara hingga 22 Juli. Ia mengatakan, segala kemungkinan masih bisa terjadi, maka siap menang dan kalah.

**c. Laporan Utama berjudul “Pesta Anyep Sisi Lain”**

Pasangan Prabowo-Hatta menurunkan istri elite partai koalisi guna merebut suara perempuan di kantong suara. Juga mengklaim memenangi pemilihan.

Di Jawa Tengah dan Jawa Timur Keluarga Cendana melibatkan diri untuk mendukung Prabowo-Hatta. Menurut seorang anggota tim pemenangan, sebagian biaya kampanye Prabowo-Hatta di kedua wilayah itu ditanggung Cendana. Siti Hardjianti alias Tutut menyumbangkan dana untuk kampanye di Solo, Jawa Tengah. Sedangkan Bambang Trihatmodjo disebutkan membiayai kampanye di sejumlah kota di Jawa Timur. Merapatnya keluarga Soeharto ke Prabowo terlihat dalam sejumlah kesempatan. Siti Hediati Hariyadi alias Titiek hadir dalam debat calon presiden untuk mendukung mantan suaminya. Prabowo juga berziarah ke makam Soeharto dan istrinya, Siti Hartinah alias Tien, di Karanganyar pada Juni 2014, didampingi Tutut dan Titiek.

Setelah pemilihan umum, di rumah ayah Prabowo, Sumitro Djojohadikusumo yang berada di Jalan Kertanegara Nomor 4, Jakarta Selatan, hampir seluruh hadirin terpaku pada sederet televisi di teras dan ruang tengah. Berbagai kanal menayangkan hasil hitung cepat pemilihan presiden oleh sejumlah lembaga survei. Prabowo sampai di Kertanegara lima menit kemudian, disambut lagu *Garuda di Dadaku* yang dimainkan grup *band* di beranda. Ia bergegas masuk tanpa menanggapi pertanyaan wartawan tentang hasil hitung cepat. Didampingi pemimpin dan elite partai pendukungnya, Prabowo keluar lagi menuju mimbar kaca di teras, lalu mengatakan kepada pers bahwa semua keterangan yang masuk menunjukkan bahwa pasangan nomor satu, Prabowo-Hatta, mendapat dukungan dan mandat dari rakyat Indonesia. Prabowo mengakhiri pidatonya dengan melakukan sujud syukur.

Gegap-gempita “kemenangan” di teras tak menular ke dalam rumah. Tak ada raut gembira di wajah para pendukung. Sebagian besar lesu menatap televisi yang menampilkan hasil hitung cepat sejumlah lembaga yang sebagian besar memenangkan Jokowi. Satu-dua tamu bercengkerama, tapi tanpa gelak tawa. Ketua Tim Pemenangan Prabowo-Hatta, Mahfud, yang ditanya pada Jumat pekan lalu, membantah bahwa suasana di dalam rumah itu sepi. Kata Mahfud, kemeriahan juga menyelimuti pendukung di ruang tengah. Menurut dia, deklarasi kemenangan oleh kubunya itu untuk mengimbangi

pengumuman pihak Jokowi agar masyarakat tidak terhegemoni satu opini.

**d. Laporan Utama berjudul “Saling Sengat di Jalur Cepat”**

Penentuan sampel tempat pemungutan suara menjadi soal dalam hitung cepat pemilihan presiden 2014. Dua “kubu” lembaga survei mencatatkan hasil yang berkebalikan. Direktur Eksekutif Pusat Kajian Kebijakan dan Pembangunan Strategis (Puskaptis) Husin Yazid berkeluh kesah karena lembaganya ditengarai abal-abal, dan disorot publik, setelah mengumumkan hasil hitung cepat yang mengunggulkan pasangan Prabowo Subianto-Hatta Rajasa. Hasil sigi Puskaptis mencatatkan 52,05 persen untuk Prabowo dan 47,95 persen untuk Jokowi. Husin menegaskan, sigi ini menempuh proses yang benar dan dapat dia pertanggungjawabkan secara akademis. Pengalaman membuat survei politik sejak Puskaptis berdiri pada 2006 dia sorongkan sebagai contoh sukses. Puskaptis tak sendiri. Ada tiga lembaga lain yang mengunggulkan Prabowo, yakni Jaringan Suara Indonesia (JSI), Lembaga Survei Nasional (LSN), dan Indonesia Research Center (IRC). Hasil Puskaptis paling mencolok karena jarak kekalahan Jokowi dari Prabowo sekitar lima persen. Ketiga lembaga lain mencatatkan perbedaan sekitar satu persen.

Hitung cepat dengan hasil sebaliknya datang dari sejumlah lembaga survei dengan rekam jejak kredibel di dunia persigian. Mereka memastikan Jokowi-JK unggul sekitar lima persen dari

Prabowo dengan angka rata-rata 52 persen. Lembaga survei CSIS-Cyrus, Populi Center, Saiful Mujani Research & Consulting (SMRC), Indikator Politik Indonesia, Lingkaran Survei Indonesia, dan Poltracking mencatatkan keunggulan Jokowi-JK. Direktur Eksekutif Cyrus Network mengatakan, untuk membuktikan mana yang benar itu gampang, yakni cukup dengan buka-bukaan data.

**8. Majalah Tempo edisi 21-27 Juli 2014, terdapat tiga berita terkait Pilpres 2014.**

**a. Laporan Utama berjudul “Turun Panas Setelah Persaingan”**

Joko Widodo menemui tokoh-tokoh dan pelbagai kelompok untuk mendinginkan suasana setelah pemilihan Presiden. Empat partai politik pendukung Prabowo berusaha merapat.

Gagasan rekonsiliasi nasional dicetuskan Joko Widodo begitu semua tempat pemungutan suara pemilihan presiden 9 Juli 2014 ditutup. Calon presiden dari PDIP ini melontarkannya kepada sekretaris tim kampanye Andi Widjajanto dan Anies Baswedan yang menjadi penasehatnya selama kampanye. Jokowi mengatakan perlu daftar tokoh yang harus ditemuinya. Hal itu dilakukan untuk menurunkan tensi masyarakat yang terbelah menjadi dua kubu, juga agar Indonesia kembali sejuk setelah pemilihan.

**b. Laporan Utama berjudul “Apel-apel Menjelang Tengat”**

Meski tertinggal pada penghitungan di tingkat bawah, kubu Prabowo masih bersikukuh memenangi pemilihan presiden. Dengan

selisih suara 1,3 juta, Prabowo dan elite partai penyokongnya optimistis bisa membalikkan keadaan. Apalagi Prabowo dibisiki orang-orang dekatnya bahwa ia kalah karena pihak lawan tak *fair* di DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Salah satu peserta yang hadir dalam pertemuan apel itu mengatakan bahwa Prabowo mengklaim telah dicurangi. Di antara orang di sekitar Prabowo, menurut seorang tim, hanya Hatta dan Mahfud Md., ketua tim pemenangan, yang menerima hasil pemilihan. Hatta menyangkal kabar bahwa Prabowo meluap-luap, menurutnya Prabowo biasa-biasa saja, namun ia membenarkan bahwa Prabowo menerima laporan klaim kecurangan di tiga daerah tersebut. Tim Prabowo-Hatta menuduh ada politik uang dan intimidasi terhadap saksi. Karena itu, kubu Prabowo menuntut pemilihan ulang di sejumlah daerah di dua provinsi ini. Tuntutan tak cuma dibawa ke Badan Pengawas Pemilihan Umum dan KPU, tapi juga Mahkamah Konstitusi seandainya Jokowi dinyatakan sebagai pemenang pada 22 Juli.

**c. Laporan Utama berjudul “Di Tepi Sekoci Koalisi”**

Sejumlah petinggi partai politik pengusung Prabowo Subianto merapat ke kubu Joko Widodo. Angin berbalik ketika hitung cepat pemilihan presiden oleh sejumlah lembaga survei memenangkan Jokowi-Kalla. Semua kubu bergerak cepat. Poros Muda Golkar yang dimotori Andi Sinulingga meminta Aburizal agar menyatakan telah menerima hitung cepat itu melalui jumpa pers.

Wakil Ketua Umum Golkar Agung Laksono juga bergerak untuk mempersiapkan musyawarah nasional partai Golkar . Sejak 11 Juli, Agung melakukan safari keliling Jawa. Di sela acara, Agung mengumpulkan pengurus Golkar daerah agar jalan menuju musyawarah nasional berjalan sesuai konstitusi partai. Meski satu kata soal waktu musyawarah nasional, tokoh senior dan muda terbelah ihwal nama calon ketua umum. Andi Sinulingga ingin Golkar dipimpin tokoh muda. Sejumlah nama disodorkan, di antaranya kemenakan Kalla, Erwin Aksa; putra Ginandjar, Agus Gumiwang Kartasasmita; dan Nusron Wahid. Ia mengklaim semangatnya terinspirasi kepemimpinan Jokowi.

**9. Majalah Tempo edisi 28 Juli-3 Agustus 2014, terdapat dua berita terkait Pilpres 2014.**

**a. Laporan Utama berjudul “Pasukan Bawah Tanah Sang Presiden”**

Penyokong utama kemenangan Jokowi adalah relawan dari pelbagai kalangan: sopir di rimba Jakarta, seniman yang menggaet pemilih muda, hingga pengusaha yang bergerilya ke desa-desa. Relawan adalah tulang punggung kekuatan Jokowi. Mereka bergerak terpisah-pisah, umumnya di lingkungan masing-masing. Ada yang membuat video kocak, menciptakan lagu keren, menggambar poster, menyusun animasi, membagikan spanduk, hingga menyebarkan pamflet penangkal kampanye hitam. Seperti yang dilakukan Bubun Budi Aman, sopir berusia 37 tahun, ia bergerak tanpa perintah, mengkampanyekan Jokowi ke warga kampung di sebelah perumahan bosnya di Pulo Mas,

Jakarta Timur. Kepada kakaknya, ia menitipkan tabloid *Obor Rahmatan Lil Alamin*, yang dicetak tim pemenang Jokowi buat menangkal propaganda tabloid gelap *Obor Rakyat*, agar disebarakan di kampungnya di Sukabumi, Jawa Barat.

**b. Laporan Utama berjudul “Bergembira dalam Kampanye”**

Anak muda dari beragam profesi bergerak mengkampanyekan Joko Widodo-Jusuf Kalla. Karya mereka beragam, dari rekaman video hingga aneka cendera mata. Di antaranya yaitu Faizal Reza Iskandar, pria 32 tahun yang Alumnus Teknik Informatika Sekolah Tinggi Teknologi Stikma Malang ini merupakan pengagum Joko Widodo sejak calon presiden itu menjabat Wali Kota Solo, Jawa Tengah. Ia yang membuat avatar di media sosial untuk mendukung Joko Widodo, pemuda asal Banyuwangi, Jawa Timur itu menggabungkan gambar dan tulisan menjadi avatar lalu mengunggahnya di Path dan Twitter. Relawan Jokowi Advanced Social Media Volunteers, Thomas Harjanto, memperbarui aplikasi avatar itu. Tujuannya adalah memudahkan orang memasang foto diri di situ. “I Stand on the Right Side” pun menggelinding kencang di jagat maya sehari berikutnya, bertepatan dengan pencanangan JokowiDay. Pemakaian avatar ini menunjukkan sikap penggunanya mendukung Jokowi-JK.

Demikian uraian tentang profil majalah *Tempo* dan pemberitaan pemilihan umum presiden tahun 2014 di majalah *Tempo* edisi Juni-Juli 2014. Selanjutnya pada bab empat (iv) akan dijelaskan mengenai konstruksi berita pemilihan umum

presiden tahun 2014 di majalah *Tempo*, kecenderungan majalah *Tempo* dalam memberitakan Pilpres 2014 dan tinjauanya dari perspektif jurnalistik Islami.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PEMBERITAAN PEMILIHAN UMUM PRESIDEN**

#### **TAHUN 2014 DI MAJALAH TEMPO**

Sebagaimana telah diuraikan pada bab tiga (iii) mengenai berita tentang pemilihan umum presiden 2014 yang ada di majalah *Tempo* edisi Juni-Juli 2014, maka pada bab empat (iv) ini penulis akan menganalisis berita menggunakan analisis framing untuk menjelaskan konstruksi pemberitaan Pilpres 2014, kecenderungan pemberitaan dan tinjauan dalam perspektif jurnalistik Islami.

Pemberitaan pemilihan umum presiden tahun 2014 di majalah *Tempo* banyak mengulas dua pasangan capres-cawapres yang bersaing dalam perebutan posisi untuk menduduki kursi presiden dan wakil presiden. Pasangan pertama adalah Prabowo Subianto-Hatta Rajasa yang diusung oleh Partai Gerindara, Partai Amanat Nasional, Golkar, Partai Persatuan Pembangunan, Partai Bulan Bintang, yang tergabung dalam Koalisi Merah Putih (KMP). Pasangan kedua yaitu Joko Widodo-Jusuf Kalla yang diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia, Partai Nasional Demokrat, Partai Kebangkitan Bangsa, dan Partai Hanura, yang tergabung dalam Koalisi Indonesia Hebat (KIH).

Fenomena Pilpres tahun 2014 diberitakan oleh majalah *Tempo* dengan gencar pada bulan Juni-Juli 2014 di rubrik Laporan Utama. Selama bulan Juni-Juli tersebut, terdapat 19 berita terkait Pilpres dari sembilan (9) edisi majalah *Tempo*. Kemudian penulis mengklasifikasikannya menjadi dua kategori yakni 1) berita tentang calon presiden Prabowo Subianto dan tim pendukungnya, 2) berita tentang calon presiden Joko Widodo dan tim pendukungnya, di mana terdapat

tujuh (7) berita dari tujuh (7) edisi yang isinya lebih terfokus pada kedua pasangan capres-cawapres tersebut. Berita-berita tersebut yaitu *Transaksi Kursi Pengikat Koalisi, Medan Kedua Purnawirawan, Propaganda Kelam Obor Hitam, Panggung Dua Kandidat, Habis-habisan di Putaran Akhir, Dia yang Berlari, dan Turun Panas Setelah Persaingan.*

Dalam menganalisis berita-berita tentang Pilpres tahun 2014 tersebut, penulis menggunakan Analisis Framing model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki. Menurut Eriyanto (2002:254), analisis framing dengan menggunakan model yang diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki lebih menekankan pada wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan yang dikonstruksikan dan dinegosiasikan. Analisis ini dilakukan terhadap berita yang telah ditulis wartawan dari sisi kata, kalimat, *lead*, hubungan antar kalimat, foto, grafik dan perangkat lainnya dari analisis framing.

Dalam proses analisis framing terdapat empat perangkat framing yaitu struktur *sintaksis*, *skrip*, *tematik*, dan *retoris*. Struktur *sintaksis* berhubungan dengan bagaimana peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa disusun ke dalam bentuk berita oleh wartawan. Struktur *skrip* berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur *tematik* berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur *retoris* berhubungan dengan bagaimana wartawan

menekankan arti tertentu ke dalam berita. Keempat struktur ini akan penulis gunakan dalam menganalisa berita dari majalah *Tempo*.

#### 4.1. Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia Tahun 2014 di Majalah Tempo

4.1.1. Frame Majalah Tempo Edisi 26 Mei–1 Juni 2014, Judul “Transaksi Kursi Pengikat Koalisi”

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
Sintaksis	Skema berita	Headline : Transaksi Kursi Pengikat Koalisi
		Lead : Peserta koalisi pendukung Prabowo-Hatta telah membahas pembagian kekuasaan. Gerindra dan PAN berebut sektor pertanian
		Latar Informasi : Di ruang tamu rumah Aburizal Bakrie di jalan Ki Mangunkusumo, Jakarta Pusat, hiruk-pikuk persiapan deklarasi calon presiden Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa di rumah Polonia Jakarta Timur.
		Kutipan : a) “lihat, mereka yang akan datang ke sini,” kata Ade Komarudin b) “siapa yang duduk di sana?” ujar Aburizal c) ”anda dong, sebagai tuan rumah,” kata Prabowo d) “memang ada pembahasan tentang kabinet, tapi bukan kami yang meminta,” kata Rully e) “tapi setahu saya tak bagi-bagi posisi itu,” kata Suharso f) “tapi tak mendetail partai apa mendapat berapa,” kata Refrizal g) “soal jumlahnya, siapa mendapat berapa, kami tak membicarakan,”... “kami harus membicarakan ulang untuk menyesuaikan dengan partai lain,”... “Hatta ingin kita menjadi pemilik mayoritas,” kata Didik
		Sumber : a) Ade Komarudin, Ketua Pemenangan Partai Golkar, b) Aburizal, c) Prabowo, d) Rully, Sekretaris Pemenangan, e) Suharso, Wakil Ketua Umum PPP, f) Refrizal, Anggota Dewan Syuro PKS, g) Didik, Ketua Pemenangan PAN
		Pernyataan : a) sebelum deklarasi Prabowo, Golkar menyatakan bergabung

		<p>dengan Partai Keadilan Sejahtera, PPP, PAN, dan Partai Bulan Bintang. Gabungan partai tersebut menghasilkan 292 kursi parlemen, jauh melampaui syarat minimal 112 kursi, dari 560 anggota Dewan Perwakilan Rakyat yang terpilih dalam pemilu tahun ini. Sedangkan rivalnya, Joko Widodo, yang mendapat sokongan Partai Nasional Demokrat, Partai Kebangkitan Bangsa, dan Hanura, hanya mendapat 207 kursi.</p> <p>b) menurut Ketua PAN Didik Rachbini, politikus partainya akan mengisi pos menteri yang mengurus ekonomi, sebagai turunan kesepakatan Prabowo sewaktu meminang Hatta Rajasa menjadi calon wakil presiden. Sedangkan Gerindra akan mengambil kursi menteri urusan keamanan dan hubungan luar negeri.</p>
		<p>Penutup : kesepakatan antara PAN dan Gerindra itu sudah diteken dalam kontrak politik. Masuknya Golkar menjelang waktu penutupan koalisi dengan tawaran menteri utama untuk Aburizal, yang akan mengurus sektor ekonomi, membuat peluang PAN menggarap sektor ini bakal tergerus.</p>
<b>Skrip</b>	Kelengkapan berita	What : Terbentuknya koalisi pendukung dari capres Prabowo Subianto dan koalisi pendukung capres Joko Widodo
		Who : Prabowo, Aburizal, Rully, Didik
		Where : Ruang tamu rumah Aburizal, jl. Ki Mangunkursoro, Jakarta Pusat
		When : Senin, 26 Mei 2014
		Why : Aburizal yang berharap menjadi capres tidak didukung oleh Partai Demokrat, sehingga merapat ke koalisi Prabowo
		How : perjalanan bergabungnya partai Golkar dan PAN ke Prabowo dan pembagian kekuasaan
<b>Tematik</b>	Detail	Sudah detail
	Koherensi	Sudah tepat
	Bentuk kalimat	Sudah tepat
	Kata ganti	Aburizal “dia”
<b>Retoris</b>	Leksikon	Kata “Poros Baru” ditulis dengan tanpa petik Untuk mengartikan kata itu tidak ditelan bulat-bulat, melainkan memiliki makna dan maksud yang lain, harus paham alur berita lebih dulu.
	Grafis/ gambar	<p>a) Aburizal Bakrie menunjukkan surat dukungan kepada Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa di kediamannya di Jalan Ki Mangunsarkoro, Menteng, Jakarta Pusat</p> <p>b) Suryadharma Ali saat mendeklarasikan dukungan PPP terhadap Prabowo untuk menjadi calon presiden 2014-2019, 16 mei 2014.</p> <p>c) Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa bersama para pendukungnya seusai proses administrasi pendaftaran calon presiden dan wakil presiden RI 2014-2019 di Rumah Polonia,</p>

		Jakarta.
	Metafora	Kursi yang berarti kekuasaan/jabatan

### *Struktur Sintaksis*

Judul berita/*headline* menjelaskan adanya sebuah jual beli kekuasaan dalam pembahasan koalisi yang mendukung Prabowo-Hatta, hal ini terlihat dari pemakaian kalimat *Transaksi Kursi Pengikat Koalisi*. Kata *Transaksi* tersebut menunjukkan bahwa koalisi partai yang tergabung didasarkan atas pembagian atau bagi-bagi kekuasaan dan untung-ruginya. *Tempo* juga menggunakan kata *berebut* dalam leadnya, di mana partai PAN dan Gerindra saling berlomba-lomba untuk memperoleh sektor pertanian. Narasumber yang dihadirkan *Tempo* adalah orang-orang kunci di dalam terbentuknya koalisi yang mengusung Prabowo sebagai calon presiden, di antaranya: Ade Komarudin, Aburizal Bakrie, Rully, Suharso, Refrizal, dan Didik.

### *Struktur Skrip*

Susunan skrip sudah lengkap berisi *what, who, where, when, why, dan how*.

### *Struktur Tematik*

Secara tematik, berita tersebut mengandung beberapa tema: 1) Aburizal Bakrie bergabung untuk mendukung Prabowo setelah tidak mendapat dukungan dari Partai Demokrat, 2) Prabowo memilih Hatta Rajasa sebagai wakilnya dalam pemilihan presiden 2014, 3) Ada pembahasan pembagian kekuasaan di koalisi yang mendukung Prabowo-Hatta.

Susunan tematik yang terdiri dari detail (sudah detail), koherensi (sudah tepat), bentuk kalimat (sudah tepat) dan kata ganti juga telah memakai kata ganti.

#### *Struktur Retoris*

Kata *Poros baru* yang ditulis dengan tanda kutip, merupakan sebuah *Leksikon*. *Poros baru* di kalimat itu dimaknai adanya keinginan Aburizal Bakrie menggandeng Partai Demokrat untuk membentuk kekuatan baru atau koalisi baru selain dari Prabowo dan Jokowi, namun SBY menolak tawaran itu. Kata *Kursi* adalah sebuah *Metafora* yang berarti kekuasaan atau jabatan. Gambar yang ditampilkan dalam berita ini keseluruhannya menunjukkan tokoh-tokoh partai pendukung koalisi Prabowo-Hatta sesuai dengan isi beritanya. Susunan Retoris yang terdiri dari leksikon, grafis, dan metafora sudah ada.

Dari keempat struktur *frame* di atas *Tempo* menekankan fakta bahwa terbentuknya koalisi pendukung Prabowo-Hatta sarat dengan pembagian kekuasaan.

#### 4.1.2. Frame Majalah Tempo Edisi 16-22 Juni 2014, Judul “Medan Kedua Purnawirawan”

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
<b>Sintaksis</b>	Skema berita	Headline : Medan Kedua Purnawirawan
		Lead : Pensiunan militer di kubu Prabowo dan Jokowi saling serang. Sama-sama memainkan isu netralitas tentara. Dokumen pemecatan Prabowo dibuka
		Latar Informasi : mulanya para purnawirawan itu bermarkas di lantai 17 Wisma Bakrie II, kawasan Kuningan, Jakarta Selatan, kantor PT Toba Sejahtera. Kini mereka berkumpul di Jalan Banyumas no. 5 Menteng, Jakarta Pusat. Kedua tempat

		<p>dimiliki Jenderal Purnawirawan Luhut Binsar Panjaitan. Purnawirawan itu kebanyakan lulusan Akademi Militer 1970, seangkatan dengan Luhut, yaitu Subagyo Hadisiswoyo dan Fachrul Razi, Sumardi, dan Letnan Jenderal Purnawirawan Suadi Marabessy. Mereka menjadi tim relawan penyokong pasangan Joko Widodo-Yusuf Kalla.</p> <p>Kutipan : a) “hampir tiap hari saya pulang tengah malam,” kata Fahrul  b) ”saya tahu tabiat Prabowo sejak lama,” ujar Luhut  c) ”tapi akhir-akhir ini saya melihat fakta seputar penculikan dibolak-balik, seakan-akan Prabowo dizalimi,” kata Fahrul  d) ”jenderal-jenderal tua itu takut, bila Prabowo jadi presiden, kesalahan mereka di masa lalu diungkit lagi,” ujar Johannes Suryo Prabowo  e) ”semestinya Prabowo berterima kasih. Fahrul Razi dulu yang pasang badan agar dia tak dibawa ke Mahkamah Militer, bila diadili di Mahkamah Militer dan terbukti bersalah, Prabowo bisa dihukum mati.” kata Fahrul  f) ”kebetulan saya juga berteman dengan Prabowo,” ujar George Toisutta  g) ”yang lebih muda tak mengalami, tak mengetahui DKP,” kata Agus  h) ”padahal pertemuannya tertutup, berarti ada penyusup,” kata Hendropriyono  i) ”siapa lagi kalau bukan Hendropriyono,” ujar Suryo  j) ”itu fitnah, ketemu saja jarang” ujar Hendropriyono  k) ”setiap ketemu selalu urusan keluarga, tak ada pembicaraan politik,”... ”kami tetap solid, kemarin rapat bareng, tak ada masalah” kata Moeldoko</p> <p>Sumber : a) Fachrul, Koordinator Tim Bravo 5 pendukung Jokowi. b) Luhut, Komandan Datasemen Penanggulangan Teror 81 Komando Pasukan Khusus. c) Johannes Suryo Prabowo, mantan Kepala Staf Umum TNI. d) George Toisutta, Wakil Ketua Umum Tim Pemenangan Prabowo Hatta. e) Agus Widjojo, mantan Kepala Staf Teritorial TNI. f) Hendropriyono, Penasehat Tim Kampanye Jokowi. g) Moeldoko, Panglima TNI. h) M. Fuad Basya, Kepala Pusat Penerangan TNI</p> <p>Pernyataan : a) menurut Fachrul, sejak awal mereka memang mendukung Jokowi. Ketika Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Megawati Soekarnoputri mengangsurkan Jokowi, Fachrul dan kawan-kawan terang-terangan memuji keputusan tersebut. Fachrul dan kawan-kawan emoh mendukung calon presiden Prabowo Subianto walau sama-sama pernah berdinasi di militer.  b) adapun Fachrul menjadi Wakil Ketua Dewan Kehormatan</p>
--	--	---

	<p>Perwira yang memeriksa kasus penculikan aktivis pada 1998. Di ujung pemeriksaan, Dewan Kehormatan menyatakan Prabowo bersalah karena memerintahkan anak buahnya mengambil paksa sembilan aktivis sewaktu ia menjabat Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus. Ketika dokumen Dewan Kehormatan tentang pemecatan itu beredar luas belakangan ini, Fachrul orang pertama yang mengonfirmasi validitasnya.</p> <p>c) berulang kali berbicara di media soal vonis Dewan Kehormatan berarti membuka <i>front</i> baru. Pensiunan jenderal di kubu Prabowo-Hatta menuding Fachrul sedang memainkan isu pelanggaran hak asasi manusia.</p> <p>d) menurut Johannes Suryo Prabowo, sidang Dewan Kehormatan menyalahi aturan. Semestinya penyelidikan Dewan Kehormatan didahului persidangan di Mahkamah Militer. Yang terjadi, Prabowo tak pernah diajukan Mahkamah Militer.</p> <p>e) serangan balik Suryo Prabowo memang terencana. Di tim pemenang, Suryo berperan sebagai penghalau isu yang dituduhkan kepada Prabowo. Jenderal lain yang bertugas menyiarkan kontra-opini adalah Yunus Yosfiah dan Kivlan Zen, keduanya aktif menangkis berita penculikan aktivis 1998 yang dituduhkan terhadap Prabowo.</p> <p>f) Yunus Yosfiah pula yang menjadi penghubung sejumlah purnawirawan ke Prabowo. Pertemuan Prabowo dengan seratusan pensiunan tentara di Club House Golf Jagorawi, pada Mei lalu terselenggara berkat Yunus.</p> <p>g) Fachrul Razi yang berada di Kubu Jokowi, menyebut kubu Prabowo giat melobi purnawirawan untuk bergabung. Bujukan yang paling umum disampaikan utusan Prabowo kepada mereka di antaranya “sipil belum siap memimpin republik” dan “kostrad sudah dua kali jadi presiden, sekarang giliran Kopassus”</p> <p>h) walau kedua kubu sama-sama menarik dukungan, jenderal senior lebih banyak berhimpun di kubu Jokowi. magnetnya adalah bekas Kepala Badan Intelijen Negara Jenderal Purnawirawan Abdullah Mahmud Hendropriyono (alumnus akademi militer 1967), mantan Panglima ABRI Jenderal Wiranto (1968), dan Luhut Panjaitan (1970). Hendropriyono mengatakan memang mengumpulkan kolega seangkatannya atau yang jaraknya tak begitu jauh untuk mendukung Jokowi. Adapun angkatan 1973 dan setelahnya mayoritas mengerubungi Prabowo. Contohnya Mayor Jenderal Purnawirawan Glenny Kauripan. Ia dan Prabowo masuk 1970-seangkatan dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Glenny dan Yudhoyono lulus pada 1973.</p>
--	---

		Prabowo tamat pada 1974, mulur setahun karena pernah tidak naik kelas. i) pendukung Jokowi menuduh kubu Prabowo memainkan aparat militer sebagai mesin pendulang suara. Kubu Prabowo menangkis sekaligus menyerang balik. Mereka menuduh Hendropriyono berada di belakang isu tersebut. Menurut Suryo Prabowo, justru pihak Jokowi yang mendekati perwira aktif. Penutup : Jenderal Moeldoko mengatakan keberadaan Moekhlas di tim Prabowo tak mempengaruhi sikapnya.
<b>Skrip</b>	Kelengkapan berita	What : saling serang para pensiunan militer di kubu Prabowo dan Jokowi
		Who : Fachrul, Luhut, Johanes Suryo Prabowo, Hendropriyono, Moeldoko
		Where : Wisma Bakrie II, kawasan Kuningan, Jakarta Selatan
		When : Kamis, 20 Juni 2014
		Why : kasus pelanggaran hak asasi manusia yaitu pembunuhan sembilan aktivis 1998 yang dikomandani oleh Prabowo
		How : kedua kubu sama-sama menarik dukungan dari para pensiunan militer, jenderal senior lebih banyak berhimpun di kubu Jokowi.
<b>Tematik</b>	Detail	Sudah detail
	Koherensi	Sudah tepat
	Bentuk kalimat	Sudah tepat
	Kata ganti	Prabowo “dia”
<b>Retoris</b>	Leksikon	- Kata <i>front</i> dicetak miring dalam konteks berita tersebut bisa dimaknai halaman atau muka. - “Sipil belum siap memimpin republik” dan “Kostrad sudah dua kali jadi Presiden, sekarang giliran Kopassus” menjadi kalimat bujukan dari tim kampanye Prabowo ke militer.
	Grafis/ gambar	a) Suryo Prabowo, Prabowo Subianto, dan Yunus Yosfiah di Jakarta, 27 Maret 2014. b) Luhut Panjaitan, Joko Widodo, dan Wiranto di Jakarta, 3 Juni 2014.
	Metafora	-

### *Struktur Sintaksis*

Judul *Medan Kedua Purnawirawan* menerangkan bahwa purnawirawan banyak yang bergerak untuk mendukung calon presiden Prabowo maupun Jokowi. Itu berarti ranah politik menjadi medan kedua

mereka setelah di militer. *Lead* berita menunjukkan bahwa kedua belah pihak saling serang yaitu antara purnawirawan di kubu Prabowo dengan purnawirawan di kubu Jokowi. *Pernyataan* dan *kutipan* memberitakan tentang dokumen pemecatan Prabowo yang berarti berkaitan langsung dengan kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia yang dilakukannya sewaktu di Kopassus dengan memerintahkan anak buahnya untuk menculik sembilan aktivis pada tahun 1998.

#### *Struktur Skrip*

Susunan skrip sudah lengkap berisi *what, who, where, when, why, dan how*.

#### *Struktur Tematik*

Secara tematik, berita tersebut memunculkan beberapa tema: 1) Jenderal purnawirawan yang berada di barisan pendukung Jokowi membahas kembali isu pelanggaran HAM di tahun 1998, 2) Jenderal purnawirawan yang mendukung Prabowo sebagai presiden bertindak sebagai penghalau isu yang dituduhkan ke Prabowo. Susunan tematik yang terdiri dari detail (sudah detail), koherensi (sudah tepat), bentuk kalimat (sudah tepat) dan kata ganti juga telah memakai kata ganti.

#### *Struktur Retoris*

Kalimat “sipil belum siap memimpin republik” dan “kostrad sudah dua kali jadi presiden, sekarang giliran Kopassus” merupakan sebuah *Leksikon*. Kalimat itu dijadikan jargon oleh kubu Prabowo untuk mengajak militer agar mendukung calon presiden nomor urut satu tersebut. Gambar

berita menampilkan kubu Prabowo dengan purnawirawan yang mendukungnya, begitu pula kubu Jokowi dengan purnawirawan pendukungnya. Hal ini menunjukkan kesesuaian antara gambar dengan berita. Susunan Retoris yang terdiri dari leksikon dan grafis sudah ada, sedangkan metafora tidak ada.

Dari keempat struktur *frame* di atas *Tempo* menekankan fakta bahwa purnawirawan/pensiunan militer, antara yang mendukung Prabowo-Hatta dan Jokowi-JK saling serang terutama berkaitan dengan isu pengerahan militer agar mendukung salah satu capres dan penculikan aktivis 1998 yang dikomandani Prabowo.

#### 4.1.3. Frame Majalah *Tempo* Edisi 23-29 Juni 2014, Judul “Propaganda Kelam Obor Hitam”

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
<b>Sintaksis</b>	Skema berita	Headline : Propaganda Kelam Obor Hitam
		Lead : Dipersoalkan, tabloid <i>Obor Rakyat</i> terus dikirim ke pesantren-pesantren Nahdlatul Ulama basis pemilih Joko Widodo di seluruh Jawa. Biaya pencetakan dan pengirimannya ratusan juta rupiah.
		Latar Informasi : paket berbungkus kertas tisu kuning itu diterima KH Aceng Furqon pada Kamis pekan lalu di rumahnya, yang sekaligus pusat Pondok Pesantren Al Ijma, di Kampung Cilemah, Garut, Jawa Barat. Pembawanya Sekretaris Desa Cintaasih, yang mendapat paket itu dari petugas kantor pos Kecamatan Samarang. Aceng tak mendapat jawaban memuaskan dari sekretaris desa itu ihwal identitas pengirimannya. Setelah dibuka, tampak paket itu berisi sepuluh eksemplar tabloid <i>Obor Rakyat</i> edisi kedua, periode 12-18 Juni 2014. Ada tiga judul yang dicetak kapital dengan tulisan menohok. Semuanya propaganda yang menyerang calon presiden Joko Widodo dan partainya, Partai Demokrasi Indonesia

		<p>Perjuangan.</p> <p>Kutipan :</p> <p>a) “saya tak merasa berlangganan tabloid ini,”... “data dan penulisannya sama dengan yang saya berikan ketika mendaftarkan pesantren ini,”... “jadi saya cuma percaya 40 persen kebenarannya,”... “saya baru tahu kakak saya ternyata anggota tim sukses Jokowi,” kata Aceng</p> <p>b) “Prabowo atau Jokowi sama saja. kami melihat siapa wakilnya,” kata KH Ahmad Ulinnuha</p> <p>c) “sebelumnya dua edisi sekaligus, 50 eksemplar edisi pertama dan ketiga,” ujar Imam</p> <p>d) “sampai sekarang, kami tak bisa melacak pengirimannya,” kata Ayub</p> <p>e) “sekarang semua pengirimannya sudah selesai,” ujar Abu Sofyan</p> <p>f) “di PT Mulia, Pak Muchlis menjabat direktur,”... “setahu saya, kepemilikannya bermitra dengan orang lain,” kata Alfian Mujani</p> <p>g) “saya tak mau terlibat dengan media yang menyebarkan berita-berita negatif,” kata George Toisutta</p> <p>h) “terbanyak ke Karawang dan Garut,”... “saya sudah diberi mandat oleh atasan untuk menjawab pertanyaan wartawan,” kata Asep</p> <p>i) “saya tak menyangka kolom saya dipakai untuk kampanye hitam,” ujar Gun Gun</p> <p>j) “saya tak dapat berkomentar atau memberi wawancara saat ini. kami membahas soal ini di kantor dan saya disarankan <i>cooling down</i> dulu,” ujar Darmawan</p> <p>k) “jadi membuat tabloid itu langkah dan sikap pribadinya,”... “kami tak pernah memberi arahan ataupun instruksi kepada Setiyardi dalam menerbitkan <i>Obor Rakyat</i>,” kata Velix</p> <p>l) “isi tabloid <i>Obor</i> sudah memenuhi unsur pelanggaran pidana,” ujar Taufik.</p> <p>m) “selain dari saya, ada bantuan dana dari teman-teman,”.. “memang tak ada <i>cover both sides</i> karena klarifikasi narasumber diterbitkan pada edisi berikutnya,” ujar Setiyardi</p> <p>n) “pada 17 Juni, kami menyurati polisi untuk menyampaikan pendapat bahwa penanganan <i>Obor Rakyat</i> tak bisa memakai Undang-undang Pers,”... “akan kami kirimkan panggilan kedua,” ujar Stanley Adi</p> <p>Sumber : a) KH Aceng Furqon, pengasuh pondok pesantren Al Ijma. b) KH Ahmad Ulinnuha, pengasuh Ponpes Azzahro. c) KH Imam Haramain, pengasuh Ponpes Al Hidayah. d) Ayub Junaidi, ketua Gerakan Pemuda Ansor Jember. e) Abu Sofyan, manajer humas PT Pos. f) Alfian Mujani, Pemimpin</p>
--	--	---

		<p>Umum <i>Inilah Koran</i>. g) George Toisutta, mantan Kepala Staf TNI. h) Asep, koordinator keamanan PT Mulia. i) Gun Gun Heriyanto, pengamat politik UIN Syarif Hidayatullah. j) Darmawan, redaktur situs <i>Inilah.com</i>. k) Setiyardi, Deputi Staf Khusus Presiden Bidang Otonomi Daerah. l), Stanley Adi, anggota Dewan Pers.</p> <p>Pernyataan : a) Menurut Ulinuha, pesantren di Kendal condong memilih Jokowi karena Prabowo menggandeng Hatta Rajasa, seorang Muhammadiyah dan pencalonannya disokong Partai Keadilan Sejahtera, yang berafiliasi ke Al Ikhwanul Muslimun di Mesir.</p> <p>b) karena merasa isinya terlalu vulgar dan tak berdasarkan data yang meyakinkan, Imam melarang santri-santrinya membaca <i>Obor</i>, dan membakarnya. Menurut dia, tabloid itu berusaha menggerus popularitas Jokowi di Jember.</p> <p>c) George membantah terlibat dalam tabloid <i>Indonesia Raya</i>. Sudah dua tahun lebih, kata George, ia tak mengurus bisnis media, termasuk portal <i>Indonesia Raya News</i>, yang masih mencantumkan namanya sebagai pemimpin redaksi.</p> <p>d) menurut Asep, perusahaannya banyak mencetak tabloid dengan aneka nama dari pelbagai daerah, seperti <i>Fakta Karawang</i>, <i>Inspirasi Rakyat</i>, dan <i>Koran Fakta</i>. Setelah dicetak, tabloid tersebut langsung dikirim ke daerah tujuan distribusinya. Asep mengatakan selain mencetak tabloid, koran, dan majalah. <i>Inilah Printing</i> mencetak buku-buku pelajaran. Ia menolak mempertemukan <i>Tempo</i> dengan manajemen <i>Inilah Printing</i> untuk menanyakan kaitan percetakan dengan tabloid <i>Obor</i>.</p> <p>e) Gun Gun merasa dijebak oleh Darmawan ketika diminta menulis kolom dengan tema kalkulasi politik PDIP setelah mencalonkan Jokowi sebagai presiden. Kolom selesai ditulis dan Gun Gun tak mengecek hasilnya, bahkan ketika Darmawan memberitahukan honor Rp2 juta telah dikirim dari rekening atas nama Setiyardi dari BNI. Ia baru kaget ketika teman-temannya memberitahukan kolomnya dimuat di <i>Obor</i>.</p> <p>f) Taufik menyebut isi tabloid <i>Obor</i> sebagai fitnah karena isinya tak sesuai dengan fakta. Misalnya, Jokowi disebut beragama Katolik dan keturunan Tionghoa. Faktanya, kata Taufik, selain muslim sejak lahir, orang tua Gubernur Jakarta itu asli Solo, Jawa Tengah.</p> <p>g) menurut Suhardi, semestinya Badan Pengawas melibatkan Tim Gabungan Hukum Terpadu yang beranggotakan polisi dan jaksa untuk menelusuri <i>Obor Rakyat</i>. Rupanya, kata Suhardi, Badan Pengawas menelisik sendiri dan tak menemukan pelanggaran. Akibatnya, polisi tak bisa memeriksa pengaduan atas <i>Obor Rakyat</i> dengan memakai</p>
--	--	--

		<p>pidana pemilihan umum.</p> <p>h) Kepala Polri Jenderal Sutarmam berjanji membongkar jaringan <i>Obor Rakyat</i> dari motif hingga pemodalnya. Setiyardi mengaku ia sendiri yang membiayai penerbitan mingguan berkala itu dengan ongkos cetak Rp1.000 per eksemplar.</p> <p>Setiyardi menyangkal <i>Obor Rakyat</i> sebagai media kampanye hitam untuk menyudutkan Jokowi. Menurutnya, teknik penulisan di tabloidnya mirip jurnalisme publik yang melaporkan fakta apa adanya seperti pada situs berita <i>online</i>.</p> <p>i) dengan jenis tulisan dan cara liputan seperti itu, Dewan Pers menyatakan <i>Obor Rakyat</i> bukan produk jurnalistik. Menurut anggota Dewan Pers, Stanley Adi Prasetyo, sebuah penerbitan digolongkan sebagai media massa jika punya badan hukum tetap dengan alamat redaksi yang jelas serta artikel yang dimuatnya memenuhi kaidah jurnalistik.</p>
		<p>Penutup :</p> <p>Baik Setiyardi maupun Darmawan tak memenuhi panggilan polisi pada Kamis, 17 Juni 2014. Menurut juru bicara Markas Besar Polri, Inspektur Jenderal Ronny Sompie, surat panggilan baru diterima keduanya. Alasannya, Setiyardi baru masuk kantor setelah cuti. Adapun Darmawan tak memberikan alasan jelas.</p>
<b>Skrip</b>	Kelengkapan berita	What : tabloid <i>Obor Rakyat</i> berisi propaganda hitam yang menyerang calon presiden Joko Widodo
		Who : Joko Widodo, tabloid <i>Obor Rakyat</i> , pesantren Al Ijma, Azzahro, dan Al Hidayah
		Where : Pondok Pesantren Al Ijma di Jawa Barat, Ponpes Azzahro di Kendal Jawa Tengah, Ponpes Al Hidayah di Jember Jawa Timur.
		When : Kamis, 19 Juni 2014
		Why : tabloid <i>Obor Rakyat</i> ingin basis pendukung dari Nahdlatul Ulama tidak memilih Jokowi
		How : pencetakan tabloid <i>Obor Rakyat</i> yang dikirimkan ke pesantren-pesantren menghabiskan biaya ratusan juta rupiah dan tidak memenuhi kode etik jurnalistik.
<b>Tematik</b>	Detail	Sudah detail
	Koherensi	Sudah tepat
	Bentuk kalimat	Sudah tepat
	Kata ganti	Jokowi “Gubernur Jakarta itu”
<b>Retoris</b>	Leksikon	Frasa ‘jenis tulisan dan peliputan seperti itu’ memberi penekanan adanya fitnah dan tidak <i>cover both side</i> dari tabloid <i>Obor</i>
	Grafis/ gambar	<p>a) Kiai Imam Haramain Penerima Tabloid <i>Obor Rakyat</i>, di Jember.</p> <p>b) Muchlis Hasyim.</p>

		c) Gedung percetakan PT Mulia Kencana Semesta di Jalan A.H. Nasution 73, Cipadung, Bandung.
	Metafora	- kata <i>Kelam</i> di dalam judul, bisa dimaknai sesuatu yang gelap, tidak jelas atau kurang terang, dan sesuatu yang kurang terang perlu diselediki baik-baik. - Kata <i>Hitam</i> di dalam judul, berarti sesuatu yang buruk.

### *Struktur Sintaksis*

Dalam berita ini, penggunaan judul *Propaganda Kelam Obor Hitam* menekankan bahwa tabloid *Obor Rakyat* menyiarkan sesuatu yang buruk dan tidak terang atau tidak jelas. *Lead*, pernyataan, dan kutipan memperlihatkan kebohongan *Obor Rakyat* karena tabloid ini beritanya tidak sesuai kode etik jurnalistik, tidak punya izin terbit, bahkan ada pembaca yang setelah menerima dan membaca *Obor Rakyat* akhirnya memilih untuk membakarnya. Hal itu ditunjukkan oleh narasumber dari *Tempo* yang merasa tabloid tersebut berisi propaganda/kampanye hitam untuk menyerang calon presiden Jokowi.

### *Struktur Skrip*

Susunan skrip sudah lengkap berisi *what, who, where, when, why*, dan *how*.

### *Struktur Tematik*

Berita tersebut memunculkan tema, di antaranya: 1) *Obor Rakyat* berisi propaganda hitam yang menyerang capres Jokowi, 2) *Obor* bukanlah karya jurnalistik, karena proses penulisannya tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik, tidak punya izin terbit, dan tidak punya kantor redaksi tetap. Susunan tematik yang terdiri dari detail (sudah detail), koherensi (sudah

tepat), bentuk kalimat (sudah tepat) dan kata ganti juga telah memakai kata ganti.

#### *Struktur Retoris*

Frasa ‘jenis tulisan dan peliputan seperti itu’ menekankan adanya fitnah dan tidak *cover both side* dari tabloid *Obor Rakyat*. Penggunaan *Metafora* di antaranya kata *Kelam* di dalam judul, bisa dimaknai sesuatu yang gelap. Kata *Hitam*, berarti sesuatu yang buruk. Kedua kata itu memberi penekanan bahwa apa yang ada di *Obor Rakyat*, menyiarkan keburukan atau fitnah dan banyak yang tidak jelas atau kurang terang, maka sesuatu yang kurang terang perlu diselediki. Susunan Retoris yang terdiri dari leksikon, grafis, dan metafora sudah ada.

Dari keempat struktur *frame* di atas *Tempo* menegaskan kebohongan atau fitnah yang dilakukan oleh tabloid *Obor Rakyat* untuk menyerang capres Joko Widodo.

#### 4.1.4. Frame Majalah Tempo Edisi 30 Juni–6 Juli 2014, Judul “Panggung Dua Kandidat”

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
Sintaksis	Skema berita	Headline : Panggung Dua Kandidat
		Lead : Prabowo Subianto dan Joko Widodo adalah dua kontras di atas peta mutakhir politik Indonesia. Lahir, tumbuh, dan membangun karier politik di lingkungan amat berlainan, kedua kandidat presiden ini menawarkan model kepemimpinan berbeda.
		Latar Informasi : Dipertemukan di panggung besar pemilihan Presiden Republik Indonesia 2014-2019, Prabowo Subianto dan Joko Widodo seperti datang dari penjuru berlawanan. Banyak

		<p>ihwal yang membedakan keduanya: dari generasi, pendidikan, latar belakang keluarga, karier, cara meniti tangga politik, hingga ideologi tentang power, kekuasaan.</p>
		<p>Kutipan :</p> <p>a) “bermimpi pun saya memakai bahasa inggris,” kata Prabowo</p> <p>b) “saya sebenarnya sedang menghemat suara untuk debat,”... “tapi saya tidak pernah menolak permintaan wawancara,” kata Hatta Rajasa</p>
		<p>Sumber : a) Prabowo Subianto. b) Hatta Rajasa</p>
		<p>Pernyataan :</p> <p>a) Prabowo, 63 tahun, berpasangan dengan Hatta Rajasa, dicalonkan koalisi Partai Gerindra, Partai Amanat Nasional, Partai Golkar, Partai Keadilan Sejahtera, Partai Persatuan Pembangunan, dan Partai Bulan Bintang. Jokowi, 53 tahun, berduet dengan Jusuf Kalla, diajukan gabungan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, Partai Kebangkitan Bangsa, Partai NasDem, Partai Hanura, serta Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia. Kedua pasangan ini memperebutkan sekitar 180 juta suara dalam pemilihan presiden tersebut. Mereka menayangkan reklame di media massa, terbang ribuan kilometer dari pulau ke pulau, datang ke pondok-pondok pesantren, keluar-masuk pasar, seraya memekikkan aneka yel di depan massa. Semua itu demi menggaet suara. Mereka harus mengikuti lima seri debat-yang lebih tepat disebut diaolog karena perdebatannya tak kunjung muncul-yang diselenggarakan Komisi Pemilihan Umum.</p> <p>b) Di jalan politik, keduanya menempuh alur yang amat berlainan: Prabowo membangun karier politiknya dari latar militer. Sejak awal, menurut kawan-kawan dekatnya, ia bercita-cita menjadi presiden. Kariernya melesat, dibantu statusnya sebagai menantu penguasa Orde Baru, Soeharto. Tapi gelombang reformasi mengempaskannya dengan tiba-tiba. Dia diberhentikan dari dinas militer karena dinyatakan bertanggung jawab atas penculikan sejumlah aktivis prodemokrasi oleh Komando Pasukan Khusus pada 1997-1998. Prabowo masuk partai politik enam tahun setelah itu. Ia mengikuti konvensi Partai Golkar pada 2004, bersaing dengan sejumlah politikus beringin. Gagal di Partai Golkar, dia mendirikan Partai Gerindra pada 2008. Partai ini mampu melewati ambang batas perolehan suara pada pemilihan umum setahun kemudian. Berkoalisi dengan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, ia menjadi calon wakil presiden Megawati Soekarnoputri.</p> <p>c) Jokowi mengawali kehidupannya di dunia usaha setelah tuntas kuliah. Sejumlah politikus daerah PDI Perjuangan</p>

		<p>membelokkan nasib dia dengan mencalonkannya sebagai Wali Kota Solo pada 2005. Keberhasilannya memimpin kota itu antara lain, dengan memindahkan pedagang kaki lima tanpa kekerasan. Perhatian nasional mulai terarah ke Wali Kota Solo ini. <i>Majalah Tempo</i> menobatkannya sebagai salah satu kepala daerah terbaik pada 2008. Jokowi kian menyedot perhatian tatkala menang total pada pemilihan Wali Kota Solo periode kedua. Sejak itu, banyak orang merintis jalannya ke panggung lebih besar: kursi Gubernur Jakarta dan memenangi pemilihan pada 2012. Kebiasaan Jokowi meninggalkan kantor untuk turun langsung ke masyarakat-yang menarik perhatian media massa-membuatnya semakin dikenal. Media massa bahkan mempopulerkan istilah slang baru yang bersumber dari gaya manajemen kerja Jokowi: <i>blusukan</i>.</p> <p>d) Dua kontras itu kemudian memunculkan sosok kepemimpinan yang bertolak belakang: Prabowo sering muncul ke acara politik dengan “simbol kebesaran” yang khas: orang-orang menghormat ala tentara, aneka panji-panji dikibarkan, kedatangannya disiapkan dengan protokoler ketat. Bintang tiga-lambang kepangkatan letnan jenderal, posisi terakhirnya di militer sebelum diberhentikan-dipajang di mana-mana. Orasi Prabowo pun tertata, selalu menonjolkan kesan tegas. Jokowi datang ke acara publik seperti orang biasa. Walau sesekali menggunakan pengawalan, ia lebih sering tiba diam-diam. Bila terlambat hadir di suatu acara, dia akan bersantai di kursi baris belakang. Ketika mencoba tampil gagah-misalnya dalam seragam dan baret Satuan Tugas PDIP-ia malah terlihat lucu. Pidato Jokowi tak pernah membakar, lebih banyak menonjolkan contoh nyata.</p>
		Penutup : -
<b>Skrip</b>	Kelengkapan berita	What : dua kandidat Presiden Republik Indonesia yang kontras atau memiliki karakter dan model kepemimpinan yang berlainan.
		Who : Prabowo Subianto dan Joko Widodo
		Where : -
		When : -
		Why : dua kandidat lahir dan tumbuh dari lingkungan yang berbeda
		How : kedua pasangan memperebutkan sekitar 180 juta suara dalam pemilihan umum presiden 2014-2019
<b>Tematik</b>	Detail	Kurang detail
	Koherensi	Sudah tepat
	Bentuk kalimat	Sudah tepat
	Kata ganti	Prabowo dan Jokowi diganti kata “mereka”
<b>Retoris</b>	Leksikon	- frasa ‘dua kontras’ memberi penekanan dua sosok yang amat

		berbeda, yaitu dari latar belakang keluarga, politik, hingga model kepemimpinan. - frasa “simbol kebesaran” yang ditujukan kepada Prabowo sebagai ciri khas dari karakter dan model kepemimpinannya - kata <i>blusukan</i> disematkan kepada Jokowi untuk gaya manajemen kerjanya
	Grafis/gambar	a) Prabowo Subianto dan Joko Widodo dalam acara debat capres 2014 putaran ketiga di Jakarta, 22 Juni lalu. b) Mural sosialisasi pemilihan umum di Kawasan Cikini, Jakarta Pusat.
	Metafora	-

### *Struktur Sintaksis*

Judul berita *Panggung Dua Kandidat* menggambarkan fokus bahasan untuk kedua calon presiden 2014 antara Prabowo Subianto dengan Joko Widodo. *Lead* menekankan bahwa kedua capres itu merupakan dua sosok yang kontras dalam banyak hal, khususnya pada model kepemimpinan. Pernyataan dan kutipan menerangkan sekaligus membandingkan Prabowo dengan Jokowi, di antaranya mengenai latar belakang keluarga, generasi, pendidikan, karier, cara meniti tangga politik, hingga ideologi tentang power, kekuasaan dari masing-masing.

### *Struktur Skrip*

Susunan skrip yang berkaitan dengan unsur berita belum lengkap; *what*, *who*, *why*, dan *how* sudah ada, sedangkan *where* dan *when* tidak ada.

### *Struktur Tematik*

Secara tematik, berita tersebut memunculkan satu tema khusus, yaitu Pilpres 2014 merupakan panggung dua kandidat capres antara Prabowo dengan Jokowi dan persaingan antara keduanya. Susunan tematik yang terdiri

dari detail (sudah detail), koherensi (sudah tepat), bentuk kalimat (sudah tepat) dan kata ganti juga telah memakai kata ganti.

#### *Struktur Retoris*

Beberapa *Leksikon* di berita ini, 1) frasa ‘dua kontras’ untuk menekankan bahwa Prabowo dan Jokowi merupakan dua sosok yang amat berbeda, 2) frasa “simbol kebesaran” yang ditujukan kepada Prabowo sebagai ciri khas dari karakter dan model kepemimpinannya, 3) kata *blusukan* disematkan kepada Jokowi untuk gaya manajemen kerjanya. Untuk gambar/grafis yang ditampilkan di berita tersebut berkaitan langsung dengan apa yang diberitakan. Susunan Retoris yang terdiri dari leksikon, grafis dan sudah ada, sedangkan metafora tidak ada.

Dari keempat struktur *frame* di atas *Tempo* menekankan bahwa capres Prabowo Subianto dan Joko Widodo merupakan dua kontras atau dua sosok yang amat berbeda di perpolitikan pemilihan presiden 2014. Prabowo diidentikkan dengan simbol kebesaran dan ketegasan, Jokowi seperti orang biasa, sederhana, dan menonjolkan contoh kehidupan nyata.

#### 4.1.5. Frame Majalah Tempo Edisi 7-13 Juli 2014, Judul “Habis-habisan di Putaran Akhir”

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
<b>Sintaksis</b>	Skema berita	Headline : Habis-habisan di Putaran Akhir
		Lead : Relawan dan tim sukses Prabowo Subianto dan Joko Widodo memakai berupa-rupa cara untuk merebut suara di daerah basis pemilih lawan. Jawa adalah kunci
		Latar Informasi : Di depan 667 ketua rukun tetangga se-kecamatan Jaten, Wakil

		<p>Bupati Karanganyar, Jawa Tengah, Rohadi Widodo, berpidato berapi-api tentang perlunya para pejabat terendah dalam struktur pemerintahan itu menggiatkan pemungutan pajak bumi dan bangunan.</p> <p>Kutipan :</p> <p>a) <i>“yen pengen melu Bupati, pilih nomor siji (jika ingin ikut Bupati, pilih nomor satu),”... ”kabeh apik, tapi piye-piye, sing menang tetep nomor siji, ora nomor loro (semua bagus, tapi bagaimanapun, yang menang tetap nomor satu, bukan nomor dua,”... “tak sepakat dengan ajakan saya tak apa. Tapi sepakat lebih baik,”</i> kata Rohadi</p> <p>b) <i>“ini bukan kampanye, hanya meminta bantuan rukun tetangga agar warga menggunakan hak pilih,”</i> ujar Juliyatmono</p> <p>c) <i>”pejabat dilarang berkampanye sepanjang ia menjadi pejabat publik,”</i> ujar Joko Mulyono</p> <p>d) <i>“saya tak tahu kalau ada permintaan memilih nomor satu,”</i> ujar Jumali</p> <p>e) <i>“jika ada PNS seperti itu, harap diberi sanksi,”</i> kata Azwar Abubakar</p> <p>f) <i>“kalau Prabowo jadi presiden, negara lain pasti takluk,”... “ini tugas atasan yang bersifat rahasia,”</i> ujar Gde</p> <p>g) <i>“sudah saya perintahkan babinsa tetap netral, tak mendukung sana-sini,”</i> ujar Kuat Budiman.</p> <p>h) <i>“Jawa Tengah juga agak susah karena basis PDI Perjuangan,”... “kuncinya Jawa Timur: siapa pun yang menang di sini akan menjadi presiden,”</i> ujar Mahfud</p> <p>i) <i>“ada 72 ribu relawan di 72 kabupaten prioritas yang sedang ketuk pintu dengan logistik cukup,”</i> ujar Andi</p> <p>j) <i>“saya yang mendatangkannya sebagai penghubung relawan dan kader partai,”</i> ujar Selly</p> <p>k) <i>“kami diminta menekan surat tak ada jaminan perlindungan dari Kepolisian Resor Garut,”</i> ujar Iwan</p> <p>l) <i>“mungkin itu salah persepsi mereka saja sehingga merasa terintimidasi aparat,”</i> kata Bungkus Hadi</p> <p>m) <i>“saya ikut melihat mereka mentransfer ke rekening Jokowi di Bank BRI,”</i> ujar Joe</p> <p>Sumber : a) Rohadi, Wakil Bupati Karanganyar Jawa Tengah. b) Juliyatmono, Bupati Karanganyar. c) Joko Mulyono, Ketua Pengawas Pemilu Karanganyar. d) Jumali, Kepala Sub Bagian Pertanian dan Ketahanan Pangan. e) Azwar Abubakar, Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara. f) Gde, warga transmigran Bima, NTB. g) Kuat Budiman, Komandan Resor Militer 162. h) Mahfud MD, ketua tim sukses Prabowo. i) Andi Widjajanto, sekretaris tim sukses Jokowi. j) Selly Andriani, anggota DPRD Jawa Barat. k) Iwan Setiawan,</p>
--	--	--

		<p>koordinator aliansi masyarakat sipil untuk Indonesia hebat. l) Bungkus Hadi, komandan distrik militer Garut. m) Joe, warga Manukan Surabaya.</p> <p>Pernyataan :</p> <p>a) baik Rohadi maupun Juliyatmono menampik anggapan bahwa pidato dan insentif Rp 8 miliar buat semua ketua rukun tetangga itu merupakan bagian dari kampanye untuk Prabowo. ia hanya menegaskan, koalisi menargetkan 60 persen suara untuk pasangan Prabowo-Hatta.</p> <p>b) bergabungnya mantan Wakil Gubernur Jawa Tengah, Rustriningsih, menurut Mahfud, menjadi tambahan amunisi untuk memperkecil kekalahan Prabowo.</p> <p>c) menurut Eep, kampanye hitam yang disebarakan melalui tabloid <i>Obor Rakyat</i> efektif menggerus dukungan Jokowi dari masyarakat Jawa Barat, yang termakan kampanye sentimen ras dan agama yang menyebut Jokowi beragama Kristen.</p> <p>d) selain pertarungan di tingkat elite, persaingan di kalangan relawan tak kalah sengit. Sepekan terakhir, posko-posko relawan Jokowi di pelbagai pelosok mendapat laporan. Menurut koordinator relawan Jokowi, Eva Sundari, intimidasi dilakukan oleh relawan Prabowo, birokrat, hingga aparat keamanan, seperti polisi dan tentara.</p> <p>e) Kepala Satuan Intelijen Kepolisian Resor Garut Ajun Komisaris Saefullah menyangkal mengintimidasi relawan Jokowi. menurut dia, surat pernyataan itu prosedur tetap untuk setiap kegiatan kampanye yang melibatkan orang banyak.</p> <p>Penutup :</p> <p>Andi Widjanto optimistis secara nasional Jokowi-JK meraih 58 persen suara. Lapis terakhir mempertahankan target itu adalah menggandakan saksi di tiap bilik suara, terutama di wilayah kunci yang bukan basis Jokowi, seperti Jakarta dan Jawa Barat. Adapun Mahfud menargetkan Prabowo-Hatta mendapat 62 persen.</p>
<b>Skrip</b>	Kelengkapan berita	What : tim relawan dari Prabowo-Hatta dan Jokowi-JK berkampanye di berbagai daerah
		Who : para relawan dari kedua kandidat presiden RI
		Where : di Balai Desa Dagen, Karanganyar, Jawa Tengah
		When : Selasa siang pekan lalu
		Why : para relawan ingin memenangkan calon presiden jagoan mereka
		How : beragam cara dilakukan oleh relawan dan tim sukses untuk merebut suara di daerah basis pemilih lawan.
<b>Tematik</b>	Detail	Sudah detail
	Koherensi	Sudah tepat
	Bentuk kalimat	Sudah tepat

	Kata ganti	Rohadi/ Juliyatmono/ Nur Mahmudi/ Adnan/ Mahfud/ menggunakan “dia” sebagai kata gantinya.
<b>Retoris</b>	Leksikon	- Kata ‘uang’, stiker dan kaus ada dalam kampanye yang dilakukan oleh tim sukses Prabowo, sementara di kubu Jokowi kampanye yang dilakukan tim suksesnya berupa spanduk, pin, kaus, dan tabloid, dan tidak ada uang. - Penyebutan ‘uang’ menekankan adanya kampanye menggunakan uang untuk mengajak masyarakat agar memilih calon presiden Prabowo.
	Grafis/gambar	a) Joko Widodo dan Prabowo Subianto b) Kampanye Joko Widodo di Garut c) Kampanye Prabowo Subianto di Jawa Tengah d) Posko Jokowi di Jalan Kiai Luhur nomor 6, Bandung, Jumat pekan lalu e) Pengarahan kepada Babinsa untuk netral dalam pemilihan presiden 2014, di Jawa Tengah.
	Metafora	-

### *Struktur Sintaksis*

Penggunaan kalimat *Habis-habisan di Putaran Akhir* dalam headline/judul, menjelaskan bahwa para pendukung pasangan Prabowo-Hatta dan Jokowi-JK mengerahkan segalanya untuk mendapatkan pemilih. *Lead* berita ini lalu menggambarkan beragam cara dan usaha dari masing-masing pendukung, relawan, dan tim sukses dari masing-masing kubu tersebut. Di dalam isi berita itu, *Tempo* melaporkan banyak kejadian di lapangan yang dilakukan para pendukung. Seperti kampanye menggunakan uang agar masyarakat mau memilih pasangan tertentu, adanya arahan dari pejabat untuk memilih Prabowo-Hatta, adanya intimidasi dari anggota kepolisian Resor Garut untuk tidak mengampanyekan Jokowi-JK.

### *Struktur Skrip*

Susunan skrip sudah lengkap berisi *what, who, where, when, why, dan how*.

### *Struktur Tematik*

Secara tematik, berita tersebut memunculkan beberapa tema, yaitu: 1) Berupa-rupa cara dilakukan oleh relawan dan tim sukses dari pasangan Prabowo-Hatta dan Jokowi-JK, 2) Jawa adalah kunci untuk memenangkan Pilpres 2014. Susunan tematik yang terdiri dari detail (sudah detail), koherensi (sudah tepat), bentuk kalimat (sudah tepat) dan kata ganti juga telah memakai kata ganti.

### *Struktur Retoris*

Penyebutan kata *uang* di dalam kampanye yang dilakukan tim sukses Prabowo, menunjukkan adanya kecurangan di dalam Pilpres 2014. Untuk gambar/grafis yang ditampilkan di berita tersebut berkaitan langsung dengan apa yang diberitakan. Susunan Retoris yang terdiri dari leksikon dan grafis sudah ada, sedangkan metafora tidak ada.

Dari keempat struktur *frame* di atas *Tempo* menekankan bahwa di putaran akhir menjelang Pilpres 2014, relawan dan tim sukses Prabowo-Hatta dan Jokowi-JK menggunakan beragam cara untuk mendapat pemilih, pendukung di kubu Prabowo-Hatta banyak melakukan pelanggaran atau kecurangan berkampanye. Di kubu Jokowi, relawan atau pendukung melakukan kampanye dengan sewajarnya, di antaranya menyebarkan majalah dan kaos, dan mereka tidak mendapatkan bayaran atau dibayar selama berkampanye.

## 4.1.6. Frame Majalah Tempo Edisi 14-20 Juli 2014, Judul “Dia yang Berlari”

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
Sintaksis	Skema berita	<p>Headline : Dia yang Berlari</p> <p>Lead : Calon presiden Joko Widodo membangun kekuatan dukungan dari berbagai kelompok relawan. Ribuan orang di pelbagai daerah mengumpulkan sokongan buat politikus 53 tahun ini. puluhan pesohor bergerak tanpa bayaran. Walhasil, pada hari-hari terakhir menjelang pemilihan, bangunan politiknya semakin kuat. Elektabilitas Jokowi yang sempat berhenti kembali berlari. Bersama calon wakil presiden Jusuf Kalla, ia kini diprediksi oleh sejumlah lembaga survei terpercaya bakal memenangi pemilihan. Meski begitu, pertarungan belum usai. Pesaing mereka, Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa, juga mengklaim memenangi pemungutan suara yang diikuti sekitar 190 juta orang ini.</p> <p>Latar Informasi : Video kampanye Prabowo Subianto oleh penyanyi Ahmad Dhani yang berbusana mirip elite tentara Nazi justru memunculkan ide di kubu pesaingnya, Joko Widodo. Rekaman itu dikritik dunia internasional karena dianggap tak sensitif terhadap korban kekejaman pemimpin Nazi di Jerman, Adolf Hitler, pada Perang Dunia II. Apalagi Dhani menggunakan nada lagu <i>band rock</i> Queen, <i>We Will Rock You</i>, tanpa izin pemilik hak ciptanya.</p> <p>Kutipan : a) “Pak Jokowi melihat artis punya penggemar banyak dan riil dari pemilih muda,”... “cara itu kami tinggalkan, saatnya menyerang kantong-kantong yang masih kosong pendukung Jokowi, yakni anak muda,”... “dalam militer, ini disebut <i>flanking strategy</i>, menyerang secara masif dari sayap, tak lagi dari tengah,”... “imbasnya luar biasa dalam dukungan kepada Jokowi,” kata Andi b) “jumlah <i>swing voter</i> ini lumayan banyak, ada 15 persen yang ketika itu meninggalkan Jokowi,”... “itu <i>hashtag</i> yang keren sekali,” ujar Sony c) “mereka yang bersedia kami ajak membicarakan strategi,” kata Joko d) “setelah menimbang segalanya berdasarkan penilaian <i>gue</i>, Jokowi adalah selera <i>gue</i>,”... “itu untuk menunjukkan bahwa saya, yang tak pernah ikut pemilu, tak dibayar untuk memilih Jokowi,” ujar Ringgo Agus Rahman</p>

		<p>e) “saya bilang lebih baik sebelum pemilihan pernyataan terbuka itu diumumkan,” ujar Triawan Munaf</p> <p>f) “mengaet artis itu gebrakan kampanye baru sehingga ada kenaikan signifikan di pemilih pemula,” ujar Fitri Hari</p> <p>g) “mereka bekerja tanpa bayaran hingga memantau tiap TPS dan memastikan perolehan suara,” ujar Bambang Dwi</p> <p>h) “semua artis yang tampil pada acara ini tidak dibayar sama sekali,” ujar Indra bekti.</p> <p>Sumber :</p> <p>a) Andi Widjojanto, sekretaris tim pemenangan Jokowi. b) Sony Subrata, Presiden Direktur Arwuda Communications. c) Ringgo Agus Rahman, artis. d) Triawan Munaf, ayah Sherina, artis. e) Fitri Hari, peneliti Lingkaran. f) Bambang Dwi, politikus PDIP. g) Indra Bekti, artis.</p> <p>Pernyataan :</p> <p>a) kepada Sony, Jokowi meminta format kampanye di media sosial, seperti Twitter dan Facebook, diubah dengan melibatkan selebritas, bukan hanya relawan dunia maya yang aktif mendukungnya.</p> <p>b) keriuhan media sosial itu berimbas pada elektabilitas Jokowi. Lingkaran Survei Indonesia, yang menyigi tingkat keterpilihan dua calon presiden pada 2-5 Juli 2014 di 33 provinsi, menghasilkan data mengejutkan: Jokowi mendapat rasio 47,8 persen, menyalip elektabilitas Prabowo, yang stagnan di 44,2 persen.</p> <p>c) selain di kelas menengah perkotaan, pemilih Jokowi naik di perdesaan. Menurut Fitri, 2.400 responden yang dipilih secara acak bertingkat itu menilai promosi Jokowi di akhir kampanye memberi harapan karena menyajikan program yang membumi dan praktis. Kartu Pintar dan Kartu Sehat, pembangunan irigasi, serta bantuan Rp 1,4 miliar per desa dianggap pemilih sebagai program menjanjikan karena mereka percaya Jokowi akan mewujudkannya jika menjadi presiden.</p> <p>d) menurut Andi Widjajanto, perubahan mencolok dari kampanye Jokowi di pekan terakhir adalah masifnya gerakan relawan yang “mengetuk pintu” ke basis-basis pendukung Prabowo.</p> <p>e) menurut Joko Anwar, meski tak disiapkan berhubungan dengan konser tersebut, tagar#AkhirnyaMilihJokowi yang bertahan selama dua hari membuat orang tertarik datang ke konser yang juga dihadiri Jokowi itu. Konser itu menunjukkan bahwa Jokowi adalah calon presiden yang didukung rakyat banyak secara sukarela.</p> <p>Penutup :</p> <p>Jokowi dan Jusuf Kalla tampil prima dalam debat terakhir</p>
--	--	--

		pada malam setelah konser. Posisi mereka dalam jajak pendapat kian menguat beberapa hari sebelum pemilihan. Hasilnya, enam lembaga survei yang menghitung secara cepat hasil pemungutan suara memprediksi Jokowi unggul di 22 provinsi. Sedangkan Prabowo hanya menang di 11 provinsi. Selisih perolehan suara keduanya diperkirakan 4-8 persen. Jokowi bahkan unggul di Jakarta, meski dalam survei sepekan sebelum pemilihan ia tertinggal.
<b>Skrip</b>	Kelengkapan berita	What : Jokowi memenangkan sejumlah hasil hitung cepat yang dilakukan lembaga survei
		Who : Jokowi
		Where : di 33 provinsi
		When : Rabu, 9 Juli 2014
		Why : format kampanye Jokowi di media sosial melibatkan selebritas
		How : berbagai kelompok relawan bergerak melakukan kampanye tanpa dibayar
<b>Tematik</b>	Detail	Sudah detail
	Koherensi	Sudah tepat
	Bentuk kalimat	Sudah tepat
	Kata ganti	Jokowi “dia”
<b>Retoris</b>	Leksikon	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Frasa “mengetuk pintu” ditulis dengan tanda petik, bukan dimaknai bertamu ke rumah, tapi memengaruhi basis pendukung Prabowo sehingga berbalik mendukung Jokowi.</li> <li>- <i>follower</i> berarti pengikut dalam Twitter</li> <li>- <i>trending topic</i> berarti tema/pokok pembicaraan publik</li> <li>- <i>flanking strategy</i> berarti menyerang secara masif dari samping</li> </ul>
	Grafis/gambar	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) konser salam dua jari</li> <li>b) warga Nganjuk dan relawan Jokowi-JK</li> <li>c) tagar #AkhirnyaMilihJokowi di Twitter Sherina Munaf dan Ringgo Agus Rahman</li> </ul>
	Metafora	-

### *Struktur Sintaksis*

Headline/judul *Dia yang Berlari* ingin menunjukkan bahwa Jokowi melangkah dengan cepat dan diunggulkan telah memenangkan Pilpres 2014. Kemudian hal itu diperjelas di *Lead*, bahwa Jokowi diprediksi oleh sejumlah lembaga survei terpercaya bakal memenangi pemilihan. Jokowi juga membangun kekuatan dari berbagai kelompok relawan, terutama anak muda

melalui media/jejaring sosial. Pernyataan dan kutipan di dalam berita menerangkan perjalanan kemenangan yang diperoleh Jokowi-JK selama pekan terakhir menjelang Pilpres 2014.

#### *Struktur Skrip*

Susunan skrip sudah lengkap berisi *what, who, where, when, why*, dan *how*.

#### *Struktur Tematik*

Berita tersebut memunculkan beberapa tema, yaitu: 1) Jokowi diprediksi memenangkan Pilpres 2014 oleh banyak lembaga survei terpercaya, 2) Dukungan dari selebritas melalui jejaring sosial menjadi pendongkrak banyaknya pemilih. Susunan tematik yang terdiri dari detail sudah jelas, koherensi dan bentuk kalimat sudah tepat, dan kata ganti juga telah memakai kata ganti.

#### *Struktur Retoris*

Frasa “mengetuk pintu” ditulis dengan tanda petik, merupakan sebuah usaha memengaruhi basis pendukung Prabowo agar berbalik mendukung Jokowi. Untuk gambar/grafis yang ditampilkan di berita tersebut berkaitan langsung dengan apa yang diberitakan. Susunan Retoris yang terdiri dari leksikon, grafis dan sudah ada, sedangkan metafora tidak ada.

Dari keempat struktur *frame* di atas *Tempo* menggambarkan kemenangan Jokowi dari hasil prediksi lembaga survei terpercaya setelah Pilpres 2014 meski belum ada pengumuman secara sah dari Komisi Pemilihan Umum, *Tempo* menekankan bahwa Jokowi memang

pemenangnya, terlihat dari beritanya yang hampir semuanya membahas Jokowi, sebaliknya kubu Prabowo tidak banyak porsi di berita itu.

4.1.7. Frame Majalah Tempo Edisi 21–27 Juli 2014, Judul “Turun Panas Setelah Persaingan”

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
Sintaksis	Skema berita	Headline : Turun Panas Setelah Persaingan
		Lead : Joko Widodo menemui tokoh-tokoh dan pelbagai kelompok untuk mendinginkan suasana setelah pemilihan presiden. Empat partai politik pendukung Prabowo berusaha merapat.
		Latar Informasi : Gagasan rekonsiliasi nasional dicetuskan Joko Widodo begitu semua tempat pemungutan suara pemilihan presiden 9 Juli 2014 ditutup. Calon presiden dari PDIP ini melontarkannya kepada sekretaris tim kampanye Andi Widjajanto dan Anies Baswedan yang menjadi penasehatnya selama kampanye.
		Kutipan : a) “dia bilang Indonesia harus kembali sejuk setelah pemilihan,” kata Andi b) “kami juga memohon agar Bapak Presiden menjaga suasana tetap kondusif sampai hari pengumuman KPU 22 Juli,”... “pemilihan presiden sudah selesai. Masyarakat harus kembali normal, kembali damai,”... “harap tinggalkan seragam kotak-kotak, atribut dua jari. Kita kembali ke Indonesia Raya,” ujar Jokowi c) “di depan Bapak Presiden, saya sampaikan soal presiden nomor dua yang mendeklarasikan kemenangan di luar, di lapangan, di depan massa,”... “ini tentu akan menjadi persepsi di masyarakat seolah-olah pemenangnya sudah ada,”... “jadi saya kira, situasinya masih dinamis,” ujar Prabowo d) “sebagai organisasi yang cinta damai, kami siap meneruskan imbauan itu,”... “Dia titip pesan akan menerima apa pun pengumuman KPU dan setuju rekonsiliasi dengan Jokowi,” kata As’ad e) “kami membahas kemungkinan Demokrat bergabung,” ujar Suaidi Marasabessy f) “komunikasi ada, tapi saya belum bertemu dengan Jusuf Kalla,” kata Hatta Rajasa g) “kami baru akan membahasnya setelah 22 Juli,” ujar Jusuf Kalla

		<p>Sumber :</p> <p>a) Andi Widjojanto, sekretaris tim sukses Jokowi. b) Joko Widodo, capres nomor dua. c) Prabowo Subianto, capres nomor satu. d) Hatta Rajasa, cawapres nomor satu. e) Jusuf Kalla, cawapres nomor dua. f) As'ad Said Ali, wakil ketua PBNU. g) Suaidi Marasabessy, anggota dewan pertimbangan demokrat</p> <p>Pernyataan :</p> <p>a) menurut Andi, dari berbagai nama yang disusun timnya, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menempati urutan teratas. Maka Jokowi meminta waktu bertemu dengan Presiden.</p> <p>b) menurut Prabowo, hasil hitung cepat lembaga survei itu bisa saja direkayasa sehingga ia dinyatakan kalah. Soalnya, tiga lembaga survei justru memenangkannya. Jaringan Suara Indonesia, yang menjadi konsultan politik pasangan Prabowo-Hatta, menempatkan mereka sebagai pemenang, unggul 0,26 persen atas Jokowi.</p> <p>c) Jokowi meminta para pendukungnya tak menghadiri pengumuman hasil pemilihan presiden di KPU pada Selasa pekan ini.</p> <p>d) Hatta mendukung gagasan yang rekonsiliasi yang digagas Jokowi untuk mendinginkan ketegangan setelah pemilihan presiden. Ia mengaku tak setuju terhadap pengerahan massa oleh pendukungnya sebagai upaya “menjaga kerukunan dan mencegah kerusuhan antar-pendukung”.</p> <p>e) kepada <i>Tempo</i>, Jusuf Kalla tak bersedia memberikan banyak keterangan tentang lobi-lobi tingkat tinggi itu. Ia hanya berbicara tentang kemungkinan partai lain bergabung ke kubunya. Dalam sistem presidensial, menurut dia, pemerintah sebenarnya tak memerlukan koalisi besar untuk menjalankan program-programnya. Jika diperlukan, kata dia, tambahan satu partai, yakni partai Golkar, Partai Persatuan Pembangunan, atau Partai Demokrat, cukup untuk mengamankan posisi pemerintah di Dewan Perwakilan Rakyat.</p> <p>Penutup :</p> <p>Jusuf Kalla mengatakan anggota baru koalisi pasti akan diperlakukan berbeda. Ia mengibaratkan empat partai anggota awal koalisi se bagai pemegang saham kelas A. Adapun partai yang terakhir bergabung memiliki saham kelas B.</p>
<b>Skrip</b>	Kelengkapan berita	<p>What : Jokowi mencetuskan gagasan rekonsiliasi setelah Pilpres</p> <p>Who : Jokowi</p> <p>Where : di dalam mobil dari rumahnya di Menteng</p> <p>When : selepas maghrib, 9 Juli 2014</p>

		Why : untuk mendinginkan suasana setelah pemilihan presiden
		How : dengan mendatangi tokoh-tokoh nasional, di antaranya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Dien Syamsudin, dsb.
<b>Tematik</b>	Detail	Sudah detail
	Koherensi	Sudah tepat
	Bentuk kalimat	Sudah tepat
	Kata ganti	Jokowi “dia”
<b>Retoris</b>	Leksikon	-
	Grafis	a) Jokowi dan Jusuf Kalla bertemu dengan Susilo Bambang Yudhoyono b) Jokowi bertemu dengan Din Syamsuddin c) Suaidi Marasabessy d) Albert Hasibuan
	Metafora	“salam lima jari” bisa dimaksudkan untuk berjabat tangan atau berdamai

### *Struktur Sintaksis*

Judul *Turun Panas Setelah Persaingan* menerangkan kembalinya kepada suasana yang adem/sejuk usai dilaksanakannya Pilpres 2014. Setelah banyak lembaga survei terpercaya yang mengumumkan kemenangan Joko Widodo-Jusuf Kalla sebagai presiden dan wakil presiden dalam Pilpres 2014, suasana masih terasa tegang atau panas antara kubu Jokowi dengan Prabowo. Persoalannya karena beberapa lembaga survei juga memenangkan pasangan Prabowo-Hatta, tapi hasil survei tersebut banyak yang meragukan dan Jokowi tetap dipercaya yang menang dalam Pilpres 2014. Di *Lead*, menerangkan bahwa Joko Widodo kemudian mencetuskan gagasan rekonsilliasi untuk mendinginkan suasana dengan mendatangi berbagai tokoh nasional agar menyerukan gagasannya tersebut. Hampir keseluruhan isi berita menunjukkan bahwa Jokowi yang memenangi Pilpres 2014 telah melakukan

hal yang bagus, di mana banyak para tokoh publik itu juga menyetujui dan mendukung yang dilakukan Jokowi.

#### *Struktur Skrip*

Susunan skrip sudah lengkap berisi *what, who, where, when, why*, dan *how*.

#### *Struktur Tematik*

Berita tersebut mengetengahkan dua tema, yaitu: 1) gagasan rekonsiliasi oleh Jokowi, 2) sebagian anggota partai politik yang mendukung Prabowo mulai beralih untuk merapat ke Koalisi Indonesia Hebat. Susunan tematik yang terdiri dari detail (sudah detail), koherensi (sudah tepat), bentuk kalimat (sudah tepat) dan kata ganti juga telah memakai kata ganti.

#### *Struktur Retoris*

“Salam lima jari” yang dikatakan oleh Jokowi bisa dimaksudkan untuk berjabat tangan atau berdamai. Susunan Retoris yang terdiri dari grafis dan metafora sudah ada, sedangkan leksikon tidak ada.

Dari keempat struktur *frame* di atas *Tempo* menekankan kemenangan Jokowi dalam Pilpres 2014 dan gagasan rekonsiliasinya didukung banyak pihak.

Berdasarkan analisis framing terhadap tujuh berita tentang Pemilihan Umum Presiden Tahun 2014 di majalah *Tempo* yang telah penulis lakukan, maka diperoleh sebuah konstruksi pemberitaan sebagai berikut:

Ada dua tema besar yang menjadi bahasan *Tempo* dalam mengulas isu atau fenomena Pilpres 2014. Dua tema itu adalah: *pertama* terkait pemberitaan

yang mengarah pada capres nomor urut satu Prabowo Subianto dengan tim sukses, para pendukung atau relawannya, *kedua* terkait pemberitaan yang mengulas capres nomor urut dua Joko Widodo dengan tim sukses, para pendukung atau relawannya.

Di kubu Prabowo dan pendukungnya, *Tempo* mengulas tema maupun isu, di antaranya: Prabowo Subianto diidentikkan dengan simbol kebesaran dan ketegasan; *Tempo* juga memberitakan isu penculikan aktivis 1998 yang dimotori oleh Prabowo Subianto sewaktu menjabat di Kopassus, kejadian itu merupakan sebuah pelanggaran Hak Asasi Manusia; Fakta bahwa terbentuknya koalisi pendukung Prabowo-Hatta sarat dengan pembagian kursi kekuasaan; Di masa akhir menjelang Pilpres 2014, para pendukung di kubu Prabowo-Hatta kedapatan melakukan berbagai pelanggaran atau kecurangan dalam berkampanye, terutama penekanan pada isu politik uang atau *money politic* dan mengerahkan militer untuk mendukungnya.

Di kubu Joko Widodo dan para pendukungnya, *Tempo* mengulas tema maupun isu di antaranya: Joko Widodo merupakan seorang biasa, sederhana, dan menonjolkan contoh nyata; ia pemimpin yang pernah sukses di Kota Solo dan cukup sukses di Jakarta; Kampanye hitam dari tabloid *Obor Rakyat* yang menyerang Jokowi diulas dengan menekankan kebohongan dan kepalsuan isi berita di dalamnya, *Obor Rakyat* bukanlah produk jurnalistik karena tidak memenuhi kaidah jurnalistik dan tidak memiliki izin terbit serta kantor redaksi; Para relawan atau pendukung Jokowi melakukan kampanye dengan sewajarnya, di antaranya menyebarkan majalah dan kaos, dan mereka tidak mendapatkan

bayaran atau dibayar selama berkampanye itu; *Tempo* menggambarkan kemenangan Jokowi dari hasil prediksi lembaga survei terpercaya setelah Pilpres 2014 meski belum ada pengumuman secara sah dari Komisi Pemilihan Umum, *Tempo* menekankan bahwa Jokowi memang pemenangnya, terlihat dari beritanya yang hampir semuanya membahas Jokowi, sebaliknya kubu Prabowo tidak banyak porsi di berita itu.

#### **4.2. Kecenderungan Majalah Tempo dalam Memberitakan Pilpres 2014 dan Tinjauan dari Perspektif Jurnalisme Islami.**

Sebuah berita yang disajikan/dilaporkan oleh seorang wartawan bisa dilihat bagaimana kecenderungannya melalui empat perangkat utama dalam model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Empat perangkat itu ialah bagaimana wartawan menyusun fakta (sintaksis), bagaimana mengisahkan fakta (skrip), bagaimana menulis fakta (tematik), dan bagaimana wartawan menekankan fakta (retoris). Berdasarkan empat perangkat yang di atas, kecenderungan masing-masing media dapat terlihat bagaimana media memaknai sebuah peristiwa.

Dari penelitian yang telah penulis lakukan dengan menggunakan analisis framing terhadap tujuh berita tentang Pilpres 2014 di rubrik laporan utama majalah *Tempo*, maka kecenderungan pemberitaan tersebut adalah sebagai berikut: Majalah *Tempo* tidak banyak mengeksplorasi sisi baik sosok Prabowo, beberapa berita menyinggung kasus yang menimpanya yaitu pelanggaran hak asasi manusia yang belum tuntas dan pemecatannya dari kemiliteran, koalisinya terbentuk atas dasar pembagian kursi kekuasaan, serta

beberapa kampanye dari pendukungnya terdapat kecurangan. Sedangkan untuk berita tentang Joko Widodo dan tim pendukungnya, *Tempo* cukup banyak mengeksplorasi sisi baik dari kubu Jokowi, sisi positif paling kentara mengukuhkannya menjadi pemenang Pilpres 2014 meski belum ada pengumuman yang sah dari Komisi Pemilihan Umum.

Dari Perspektif Jurnalisme Islami, pemberitaan tentang pilpres 2014 di rubrik laporan utama majalah *Tempo* berjudul *Propaganda Kelam Obor Hitam* dan *Habis-habisan di Putaran Akhir* telah memiliki kesesuaian dengan kode etik jurnalistik Islami. Hal itu karena pada salah satu peran dan tugas wartawan Islam menurut Ahmad Y. Samantho dalam buku *Jurnalistik Islam*, wartawan muslim selalu tergerak untuk mencari dan menggali informasi/pengetahuan serta memberi dan menyebarkan informasi (*ta'lim*) yang benar dan bermanfaat. Di berita tersebut, wartawan mengungkap kebohongan tabloid *Obor Rakyat* dan adanya kecurangan dalam berkampanye, sehingga pembaca perlu lebih berhati-hati dalam menerima sebuah informasi/berita, melakukan seleksi, filterisasi, *check and recheck* (*tabayyun*) terhadap berbagai informasi global untuk membentengi umat Islam dari pengaruh buruk informasi atau fitnah global. Fungsi penelitian, penyaringan, dan pemilihan informasi tersebut relevan sebagaimana firman Allah Swt. dalam ayat berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaan yang sebenarnya, yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu,” (Q.S Al-Hujurat: 6)

Berita berjudul *Panggung Dua Kandidat* mengajak pembaca untuk memilih calon presiden dan wakil presiden yang baik, teliti sebelum memilih, perlu tahu siapa yang lurus dan yang lancung dari kedua kandidat capres cawapres tersebut. Sehingga dari pemberitaan *Tempo* itu terkandung misi untuk menyuruh/mengajak kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran/kebatilan (*nahi munkar*).

Demikian analisis terhadap pemberitaan pemilihan umum presiden 2014 di majalah *Tempo*, kecenderungan pemberitaan Pilpres 2014 dan tinjauan dari perspektif jurnalisme Islami. Selanjutnya akan dibahas mengenai kesimpulan penelitian ini pada bab lima (v).

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis terhadap pemberitaan pemilihan umum presiden 2014 di rubrik laporan utama majalah *Tempo* yang telah penulis lakukan dengan menggunakan empat perangkat framing yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Majalah *Tempo* mengkonstruksi berita-berita Pilpres 2014 dengan lebih banyak mengulas dua tema besar, yaitu; *pertama*, tentang calon presiden Prabowo Subianto, koalisi partai dan tim pendukungnya. Beberapa berita menyinggung kasus yang menimpanya yaitu pelanggaran hak asasi manusia yang belum tuntas dan pemecatannya dari kemiliteran, koalisinya terbentuk atas dasar pembagian kursi kekuasaan, serta beberapa kampanye dari pendukungnya terdapat kecurangan. *Kedua*, tentang calon presiden Joko Widodo, para relawan, dan tim pendukungnya. Joko Widodo merupakan seorang biasa, sederhana, dan menonjolkan contoh nyata, ia pemimpin yang pernah sukses di Kota Solo dan cukup sukses di Jakarta. Tabloid *Obor Rakyat* yang menyerang Joko Widodo bukanlah produk jurnalistik, di dalamnya berisi kebohongan dan kepalsuan informasi.

Kecenderungan majalah *Tempo* yaitu lebih memihak kubu Jokowi, terbukti dari berita-beritanya cenderung mengeksplorasi sisi baik dari kubu Jokowi, sisi positif paling kentara mengukuhkannya menjadi pemenang Pilpres 2014 meski belum ada pengumuman yang sah dari Komisi Pemilihan Umum.

Dari perspektif jurnalistik Islami, *Tempo* berusaha memahamkan pembaca untuk mengedepankan *tabayyun* atau memeriksa dalam menerima informasi, serta mendorong umat untuk *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

## 5.2. Saran-saran

1. Fenomena pemilihan umum presiden selalu marak diberitakan oleh berbagai media massa. Banyak berita dari media yang tidak obyektif, bahkan berisi fitnah, dusta, atau propaganda hitam. Media semestinya independen dan tidak digunakan untuk kepentingan politik golongan.
2. Di era digital saat ini dan terus berkembangnya media internet, informasi atau berita terus membanjiri kehidupan sehari-hari. Maka sebagai seorang pembaca hendaknya tidak lekas percaya dan mudah terprovokasi, perlu memeriksa kebenaran atau validnya informasi yang diperoleh.
3. Media yang layak dipercayai dan bisa dijadikan rujukan adalah media yang telah memenuhi kode etik jurnalistik dalam pemberitaannya, di antaranya berimbang, jujur memberitakan, independen, dan memihak kepentingan rakyat Indonesia, bukan golongan tertentu.
4. Kepada seluruh mahasiswa yang membaca skripsi ini, khususnya mahasiswa Dakwah dan Komunikasi untuk melakukan pengkajian terhadap analisis Framing. Analisis ini penting untuk mengetahui bagaimana sikap sebuah media dalam memberitakan suatu fakta. Analisis ini juga dapat mengetahui siapa mendukung siapa, dan siapa saja yang dikucilkan yang bisanya tidak dinyatakan dengan jelas dalam pemberitaan. Dengan

pengetahuan tersebut diharapkan mampu memanfaatkan dalam berdakwah, sebagai implementasi dari keilmuan yang selama ini digeluti.

### **5.3. Penutup**

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-Nya, memberikan lindungan dan bimbingan- Nya dan memberikan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi penerang bagi semua umat manusia, memberikan teladan dan kasih sayangnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar Nadya, Ana. 1995. *Panduan Buat Pers Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin, Ahmad. 1975. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian dan Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assegaf, Dja'far. 1985. *Jurnalis Masa Kini: Pengantar ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an Terjemahan*, Jakarta: Toha Putra.
- Dharma, S. Satya, dkk. 2003. *Mal Praktek Pers Indonesia*, Jakarta: Awam Indonesia.
- Djuroto, Totok. 2003. *Teknis Mencari dan Menulis Berita*, Semarang: Dahara Prize.
- Eka Ardhana, Sutirman .1995. *Jurnalistik Dakwah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing*, Yogyakarta: LKiS.
- Girsang, Juniver. 2007. *Penyelesaian Sengketa Pers*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haryanto, Ignatius. 2014. *Jurnalisme Era Digital, Tantangan Industri Media Abad 21*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Hikmat, Purnama Kusumaningrat. 2005. *Jurnalistik, Teori dan Praktik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ishak, Saidulkarnain. 2014. *Jurnalisme Modern*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kas, Sufman. 2004. *Jurnalisme Universal, Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah Bi Al-Qalam dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Teraju.
- Moleong, Lexi. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, Asep Saeful. 1999. *Jurnalistik Pendekatan & Praktik*. Jakarta:PT. Logos Wacana Ilmu.

- Nurudin. 2009. *Komunikasi Massa*. Malang: Cespur.
- Poerwadarminto, WJS. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rianse, Usman. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Samantho, Ahmad Y. 2002. *Jurnalistik Islami: Panduan Praktis bagi Para Aktivis Muslim*, Jakarta: Harakah.
- Santana K, Septiawan. 2009. *Jurnalisme Investigasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siregar, Ashadi .1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita Untuk Media Massa*, Yogyakarta : Kanisius.
- Siregar Efendi, Amir. 2004. *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*, Yogyakarta: UUI Press.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media*, Bandung: Rosdakarya.
- Sumadi, Suryabrata. 1995. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumadiria, As Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita, dan Feature*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syahputra, Iswandi. 2006. *Jurnalisme Damai*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Tallar, Yuleng Ben. 2014. *The Newsroom*. Surabaya: Selasar Publishing.
- Uchjana Effendi, Onong. 2001. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wina Armada Sukardi, dkk. 2011. *Standar Kompetensi Wartawan*. Cet. IV. Jakarta: Dewan Pers.
- Wahyudi, JB.1991. *Komunikasi Jurnalistik* , Bandung : Alumni.
- Nurudin, Ahmad. 2006. Pemberitaan Aktivis Aliansi Gerakan Anti Pemurtadan (AGAP) Di Majalah Tempo Edisi 5-11 September 2005 Paska Tragedi Penutupan Gereja-Gereja di Bandung: IAIN Walisongo Semarang
- Soebagyo, Djoko. Skripsi. 2001. Ideologi pada Kover Majalah Berita, Representasi Ideologi Pemihakan Media. Pada Kover Majalah Mingguan

Tempo Tahun 1971-1982, Tahun 1982-1994 dan Tahun 1998-1999. (Tidak Dipublikasikan. Skripsi UGM).

Syaikhuna, Ahmad. Skripsi. 2010. Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Insiden Monas di Majalah Tempo Edisi 9-15 Juni 2008 dan Majalah Sabili Edisi No 25 Th XV 26 Juni 2008: IAIN Walisongo Semarang

Zaidah, Nur. Skripsi. 2006. Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Mukhtamar ke-31 Nahdhatul Ulama di Surat Kabar Suara Merdeka Edisi Nopember-Desember 2004. Semarang : IAIN Walisongo Semarang.

Majalah Tempo, 2014, 26 Mei-1 Juni

\_\_\_\_\_, 2-8 Juni

\_\_\_\_\_, 9-15 Juni

\_\_\_\_\_, 16-22 Juni

\_\_\_\_\_, 23-29 Juni

\_\_\_\_\_, 30 Juni-6 Juli

\_\_\_\_\_, 7-13 Juli

\_\_\_\_\_, 14-20 Juli

\_\_\_\_\_, 21-27 Juli

\_\_\_\_\_, 28 Juli-3 Agustus

<http://pusatkajianhadits.com/hadits-hadis-tentang-pemilu-memilih-pemimpin/>.

<http://anditkartika.wordpress.com/2010/03/25/moralitas-pemimpin-menurut-al-quran-dan-hadist/>.

<http://www.equinoxpublishing.com>

<http://www.tempo.co>